

**Analisis Peran OPEC Mengatasi Masalah Minyak Di Negara Venezuela
Selama Masa Pandemi COVID-19 (2019-2021)**

PROPOSAL SKRIPSI



Oleh :

YUMNI SYARA FINATAMA

18323031

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2021/2022

**Analisis Peran OPEC Mengatasi Masalah Minyak Di Negara Venezuela
Selama Masa Pandemi COVID-19 (2019-2021)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

YUMNI SYARA FINATAMA

18323031

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021/2022

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Masukkan tanggal,

Tanda tangan dan nama lengkap mahasiswa

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Peran OPEC Mengatasi Masalah Minyak Di Negara Venezuela Selama Masa Pandemi COVID-19 (2019-2021)

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh

derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Hangga Fathana, S.IP.,B.Int.,St.,MA

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1 Penguji Skripsi 1

2 Penguji Skripsi 2

3 Penguji Skripsi 3

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Integritas Akademik	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel, Grafik, Diagram, dan Figur	viii
Daftar Singkatan	xi
Abstrak	x
Pendahuluan (BAB 1)	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Cakupan Penelitian	4
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Kerangka Pemikiran	7
1.7 Argumen Sementara	9
1.8 Metode Penelitian	10
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	10
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	11
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	11
1.8.4 <i>Metode Studi Literasi</i>	11

1.9 Sistematika Pembahasan	12
BAB 2	13
2.1 Krisi Minyak Venezuela	13
2.1.1 Sejarah Krisis Minyak Venezuela	14
2.1.2 Keadaan Krisis Minyak Venezuela 2019-2021	16
2.1.3 Penyebab Terjadinya Krisis Minyak Venezuela	18
2.2 OPEC sebagai Organisasi Internasional dalam Krisis Minyak Venezuela	21
2.3 Pandemi Covid-19 Terhadap Krisis Minyak Venezuela	24
2.3.1 Aspek Politik	25
2.3.2 Aspek Ekonomi	26
BAB 3	28
3.1 Fungsi OPEC sebagai <i>Technical Support and Financial</i> dalam Mengatasi Krisis Minyak di Venezuela	28
3.1.1 <i>Technical Support</i>	30
3.1.2 <i>Financial Support</i>	35
3.2 Fungsi OPEC sebagai <i>Management Disaster</i> dalam Mengatasi Krisis Minyak di Venezuela	39

BAB 4 (Penutup)	48
4.1 Kesimpulan	48
4.2 Rekomendasi	49
Daftar Pustaka	51



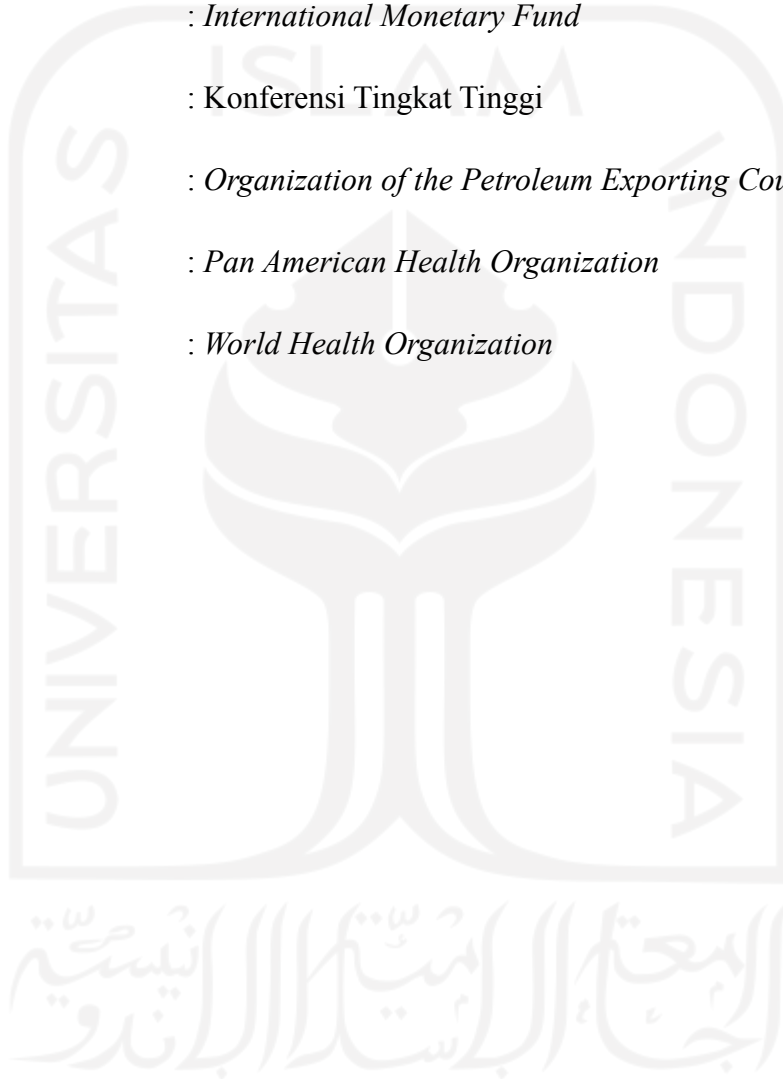
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Grafik 1. Ekspor Minyak Mentah Venezuela (2015-2020)	13
Diagram 1. Negara Tujuan Migrasi Warga Venezuela (2018)	17
Diagram 2. Produksi Minyak Mentah Negara OPEC	23
Grafik 2. <i>Gross Domestic Product (GDP) in Venezuela (2018-2021)</i>	28



DAFTAR SINGKATAN

DOE	: <i>Department of Energy</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
OPEC	: <i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>
PAHO	: <i>Pan American Health Organization</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>



ABSTRAK

Krisis Venezuela terjadi ketika Amerika Serikat menjatuhkan sanksi terhadap perusahaan minyak Venezuela pada tahun 2019. Akibatnya, Venezuela mengalami inflasi tinggi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Liberalisme Institusional oleh Robert Keohane dan Joseph Nye yang bertujuan untuk mendorong negara agar saling bekerjasama demi meningkatkan stabilitas keamanan. Negara-negara anggota OPEC mendorong untuk mengurangi kuota produksi minyak. Peran OPEC dalam mengatasi krisis minyak Venezuela adalah melalui *technical support and financial*, serta *management disaster*. Argumen sementara peneliti adalah OPEC telah menjalankan perannya, namun dalam perkembangan produksi minyak mengalami fluktuasi. Venezuela mengalami fluktuasi dalam harga minyak, sehingga mempengaruhi perekonomian negara. Sehingga, peran OPEC menjadi tidak efektif dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela. OPEC menyediakan forum sebagai bentuk *technical support* untuk melakukan negosiasi diantara negara-negara anggota dalam mencapai hasil kesepakatan. OPEC melaksanakan pertemuan para menteri perminyakan dari setiap negara anggota sebanyak dua kali dalam setahun yang disebut dengan Konferensi OPEC. Konferensi ini membahas mengenai orientasi dan arah, serta tindakan organisasi internasional terhadap minyak. Meskipun OPEC melakukan KTT namun tidak memberikan dampak secara signifikan. OPEC juga melakukan fungsi selanjutnya, yaitu sebagai *management disaster* telah diwakili oleh Iran sebagai negara anggota OPEC untuk menyelesaikan permasalahan krisis minyak di Venezuela.

Kata Kunci: OPEC, Venezuela, Krisis

The Venezuelan crisis occurred when the United States imposed sanctions on Venezuelan oil companies in 2019. As a result, Venezuela experienced high inflation and difficulties in meeting needs. In this study, the researcher uses the theory of Institutional Liberalism by Robert Keohane and Joseph Nye which aims to encourage countries to cooperate with each other to improve security stability. OPEC member countries are pushing to reduce oil production quotas. OPEC's role in overcoming the Venezuelan oil crisis is through technical and financial support, as well as disaster management. While the researcher's argument is that OPEC has played its role, the development of oil production fluctuates. Venezuela experiences fluctuations in oil prices, thus affecting the country's economy. Thus, OPEC's role has become ineffective in overcoming the problem of the oil crisis in Venezuela. OPEC provides a forum as a form of technical support to negotiate among member countries in reaching an agreement. OPEC holds a meeting of oil ministers from each member country twice a year which is called the OPEC Conference. This conference discussed the orientation and direction, and actions of international organizations on oil. Even though OPEC held the summit, it did not have a significant impact. OPEC also performs its next function, namely as disaster management, which has been represented by Iran as an OPEC member country to resolve the problem of the oil crisis in Venezuela.

Keywords: OPEC, Venezuela, Crisis

BAB 1 (PENDAHULUAN)

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia adalah Venezuela. Negara Venezuela merupakan negara yang berada di ujung utara Amerika selatan yang dipimpin oleh Presiden Nicolas Maduro. Menurut BP Statistical Review of World Energy 2020 data tahunan pada tahun 2019 jumlah minyak di seluruh dunia sebanyak 1.733,9 triliun barrel di pasar sumber energi dunia mencatat jumlah cadangan minyak turun dari tahun sebelumnya dengan jumlah 1.735,9 triliun barrel. Pada tahun 2020 Venezuela masih menjadi peringkat nomor satu dengan cadangan minyak terbesar di dunia dengan jumlah 303,8 triliun barrel Kompas, (2020). Meskipun Venezuela merupakan negara dengan cadangan minyak terbanyak, Negara ini juga termasuk negara yang sangat terpuruk kondisi ekonominya. Banyak warga negara Venezuela yang justru memilih untuk berpindah ke negara lain dengan tujuan agar mereka dapat mengubah kondisi ekonomi keluarganya. Salah satu negara yang menjadi tempat mereka berpindah adalah Colombia CNN, (2021).

Menurut data dari badan migrasi Colombia memberitahukan bahwa terdapat jumlah populasi manusia bahkan lebih dari satu juta warga Venezuela yang menyebrangi perbatasan memasuki negara Colombia Popper, H (1983) Sebelum masa jabatan dari Presiden Nicolas Maduro presiden yang menjabat adalah Presiden Hugo Chavez yang mana beliau berasal dari kelompok sosialis, diketahui bahwa kelompok tersebut sangat berkuasa dari tahun 1999 sampai 2013 hingga Hugo Chavez meninggal dunia. Salah satu peran Hugo Chavez pada waktu

itu untuk Venezuela yaitu dengan mempergunakan dana untuk program sosial, seperti pemberian sebanyak dua juta rumah kepada warganya demi mewujudkan kesetaraan dan mengatasi masalah kemiskinan negara Venezuela BBC, (2018). Namun selang setahun kemudian tepatnya pada tahun 2014 Venezuela mengalami anjlok dari penurunan produksi minyak yang menyebabkan beberapa program yang diselenggarakan harus diberhentikan guna menutupi lubang pembiayaan BBC, (2021). Data yang tercatat diketahui jumlah kemiskinan pada awal tahun 2014 sebanyak 48.4% dan semakin bertambah dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi terhadap beberapa masalah yang terjadi seperti banyaknya warga yang tidak memiliki uang untuk membeli kebutuhan hidupnya.

Banyak dari warga masyarakat yang berharap menunggu untuk mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah seperti kebutuhan pokok. Karena kondisi kemiskinan semakin meningkat, terpaksa banyak dari mereka yang tidur dalam kondisi kelaparan karena tidak mampu membeli makanan BBC, (2020). Kemudian yang sedang terjadi pada tahun 2020 ini adalah terkait dengan kondisi Venezuela di masa pandemi COVID-19. Seperti yang diketahui bahwa COVID-19 muncul di tahun 2019 dan banyak dari negara di dunia mengalami ancaman terhadap penyakit tersebut. Masalah yang muncul akibat adanya masa pandemi tersebut yaitu banyak menyangkut dan merenggut beberapa bidang aspek kehidupan. Contohnya adalah masalah kehidupan dalam aspek ekonomi yang makin hari kian menurun. Banyak warga yang harus mengalami kelaparan akibat masalah pandemi ini. Pada awal muncul COVID-19 Pemerintah venezuela Maduro membuat larangan untuk tidak banyak warganya melakukan kegiatan aktivitas diluar. Seperti ia melakukan cara dengan menutup akses beberapa titik

untuk tidak dimasuki oleh warga negara lain CNN Indonesia, (2021). Cara ini dilakukan akibat Meduro mencontoh pemerintah China yang dimana asal dari penyakit tersebut. Akan tetapi masalah lain dari venezuela adalah banyak dari warga yang kesulitan dalam akses untuk mendapatkan cuci tangan menggunakan Hand sanitizer dan masker akibat dengan langkanya di pasaran sekitar venezuela. Pemerintah venezuela pada waktu itu juga menutup Sekolah dan Universitas, jalur perbangan ke beberapa arah seperti Eropa, Republik Dinamika, Purnama, dan Kolombia CNN Indonesia, (2020).

Pemasukan Venezuela sebanyak 90% bergantung pada ekspor minyak, sehingga ketergantungan ini menyebabkan terjadinya krisis perekonomian yang semakin parah hingga saat ini. Hal ini dikarenakan, ketika harga minyak dunia turun secara drastis, Venezuela sangat terdampak dalam pertumbuhan perekonomiannya. Turunnya harga minyak dunia secara drastis pada tahun 2014 menyebabkan pemasukan utama Venezuela, yaitu ekspor minyak mengalami masalah. Merosotnya harga minyak dunia, bahkan menyebabkan terjadinya inflasi dan membuat naiknya harga barang-barang pokok, sehingga membuat masyarakat sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini, Venezuela mengalami inflasi yang sangat tinggi dan menyebabkan kondisi negara semakin buruk. Untuk mengatasi permasalahan ini, OPEC sebagai organisasi internasional dibentuk dengan tujuan untuk mempertahankan harga minyak dipasar internasional. Bahkan, OPEC membentuk seperangkat aturan yang membuat negara-negara anggota secara kolektif dapat mencapai kepentingan bersama.

Sebagai organisasi internasional OPEC juga memiliki fungsi tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan minyak dunia. Salah satunya adalah

mengatasi permasalahan krisis minyak yang dialami Venezuela sebagai salah satu negara anggota. Fungsi tersebut adalah OPEC menyediakan forum sebagai bentuk *technical support* untuk melakukan negosiasi diantara negara-negara anggota dalam mencapai hasil kesepakatan yang diinginkan. Dalam hal ini OPEC melaksanakan pertemuan para menteri perminyakan dari setiap negara anggota sebanyak dua kali dalam setahun. Pertemuan ini biasanya disebut dengan Konferensi *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Konferensi ini membahas mengenai orientasi dan arah, serta tindakan organisasi internasional terhadap permasalahan minyak secara global. Meskipun OPEC melakukan Konferensi Tingkat Tinggi pada tahun 2020, namun ini tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap permasalahan krisis minyak yang dihadapi oleh Venezuela. Justru pengurangan produksi dari negara-negara anggota OPEC akan membuat produksi minyak Venezuela semakin menurun, dan menyebabkan negara ini semakin mengalami krisis ekonomi yang disebabkan oleh krisis minyak. Hal ini juga akan semakin diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19.

Sehingga, dalam mengatasi pandemi Covid-19 yang memperburuk kondisi Venezuela, maka OPEC juga dapat melakukan fungsi yang selanjutnya, yaitu fungsi OPEC sebagai *management disaster* dalam organisasi internasional telah diwakili oleh Iran sebagai salah satu negara pendiri dan anggota OPEC untuk menyelesaikan permasalahan krisis minyak di Venezuela. Awal mula berlangsungnya pandemi Covid-19, Iran mengirimkan sejumlah alat pengujian, seperti *Genose-C19*, *Rapid Test*, dan alat tes Covid-19 lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu Venezuela dalam melawan *pandemic* virus Covid-19. Krisis

minyak Venezuela yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi telah membuat jasa layanan kesehatan Venezuela melemah. Kondisi ini juga diperburuk dengan padamnya listrik dan air. Bahkan, Iran juga mengirim Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk mendukung perbaikan kondisi Venezuela. Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan *management disaster*, terutama di masa pandemi Covid-19 dalam mengatasi permasalahan krisis minyak.

Maka, berdasarkan paparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian terkait dengan peran opec mengatasi masalah minyak di negara Venezuela selama masa pandemi COVID-19 khususnya pada bulan Maret 2020 – Mei 2021. Penulis melakukan penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana OPEC bertanggung jawab dan melaksanakan perannya meski terjadi pandemi virus korona (COVID-19).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran OPEC dalam mengatasi masalah minyak di negara Venezuela selama masa pandemi COVID-19 pada tahun 2019-2021?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh OPEC sebagai organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan minyak di Venezuela yang semakin memprihatinkan, dan terutama di masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah Venezuela dalam mengatasi persoalan impor ekspor minyak yang sedang mengalami

krisis, terutama di masa Presiden Nicolas Maduro, sedangkan Venezuela sebagai negara penghasil minyak di kawasan tersebut.

3. Untuk mengetahui arah kebijakan OPEC sebagai organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela sebagai negara penghasil dan Sumber Daya minyak, dan peran OPEC dalam mengatasi masalah minyak di Venezuela selama pandemi Covid-19.

1.4 CAKUPAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada peran yang akan diambil dan peran yang akan dilakukan oleh pemerintah negara Venezuela dan OPEC sebagai organisasi internasional dalam mengatasi krisis minyak di Venezuela selama pandemi Covid-19. Cakupan penelitian ini akan berfokus pada tahun 2019-2021. Penelitian ini juga akan berfokus pada titik permasalahan dimana, negara Venezuela yang kaya dengan minyak namun mengalami permasalahan perekonomian akibat krisis minyak itu sendiri. Dan hal ini diperburuk oleh keadaan pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan semakin buruknya kondisi perekonomian di Venezuela yang menyebabkan kenaikan harga minyak, hingga kebutuhan pokok di negara tersebut. Sehingga, kondisi perekonomian dan masyarakat Venezuela juga menyebabkan kondisi di negara tersebut semakin parah. Dan diperlukan kebijakan serta peran pemerintah dan OPEC untuk mengatasi hal tersebut.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka untuk mendukung penelitian, yaitu ‘Strategi Kebijakan Pemerintah Venezuela di Tengah Krisis’ yang ditulis oleh Nuryanti dan Salsabila pada tahun 2019. Jurnal ini membahas OPEC yang tidak memberikan pengaruh sebagai organisasi internasional dalam mengatasi krisis minyak di Venezuela. Namun, organisasi di negara Amerika Latin dan Mercosur lebih memberikan dampak dan pengaruh. Dalam jurnal ini, penulis terdahulu tidak membahas mengenai negara-negara OPEC memberikan pengaruh dalam mengatasi krisis minyak Venezuela.

Jurnal yang ditulis oleh Nurlaila Widyastuti dan Hanan Nugroho dengan judul Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi yang dirilis pada Juni 2020. Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia, penulis menyebutkan bahwa, OPEC telah melakukan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Maret 2020. Konferensi ini membahas mengenai pengurangan produksi dan meminta negara anggota OPEC untuk mentaati keputusan tersebut, terutama Venezuela. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak memaparkan tindakan preventif mengenai peran OPEC dalam pengurangan produksi, serta pelaksanaan kebijakan terhadap keputusan pengurangan tersebut.

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Nuryanti dan Salsabila pada tahun 2019 yang berjudul “Strategi Kebijakan Pemerintah Venezuela di Tengah Krisis”. Jurnal ini menjelaskan bagaimana kondisi Venezuela di tengah krisis minyak dan ekonomi yang mengancam. Bahkan, krisis Venezuela disebabkan oleh pemerintah otoriter, sehingga apabila Venezuela mengubah pemerintahannya menjadi

demokratis, maka krisis minyak dan ekonomi tersebut akan terselesaikan. Jurnal ini juga menjelaskan bagaimana Venezuela menghadapi krisis tersebut.

Keempat, jurnal *A Review of Resource Curse Burden on Inflation in Venezuela*, yang ditulis oleh Chi-Wei Su, Khalid Khan, Ran Tao, dan Muhammad Umar pada tahun 2020. Jurnal ini membahas mengenai harga minyak di Venezuela yang mempengaruhi inflasi dan risiko geopolitik. Hal ini dikarenakan, Venezuela sangat bergantung pada minyak dan mengalami krisis minyak. Minyak memainkan peran penting dalam pembentukan inflasi, sehingga Venezuela sangat terkena dampak dari terguncangnya harga minyak dunia. Sehingga, dibutuhkan reformasi kelembagaan yang diperkuat oleh sistem peraturan hukum dan dukungan terhadap pemerintahan.

Kelima, jurnal *Venezuela's Economic Crisis: Issues for Congress* yang ditulis oleh Rebecca M. Nelson pada tahun 2018. Jurnal ini memberikan informasi mengenai krisis ekonomi di Venezuela telah terjadi selama bertahun-tahun, tanpa resolusi yang jelas. Negara ini menghadapi serangkaian tantangan ekonomi yang kompleks yang tertanam dalam konteks politik yang bergejolak: *output* yang runtuh, inflasi, dan defisit anggaran yang tidak berkelanjutan, serta utang negara. Respons kebijakan pemerintah, termasuk harga dan impor kontrol, rencana restrukturisasi yang tidak jelas, dan pengeluaran defisit yang dibiayai dengan memperluas jumlah uang beredar (mencetak uang), telah banyak dikritik sebagai tidak memadai dan memperburuk ekonomi situasi yang dihadapi negara. Namun, jurnal ini memiliki kekurangan, yaitu tidak adanya rekomendasi ataupun saran dari penelitian sebelumnya.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu pemaparan kelima tinjauan pustaka di atas menjelaskan bahwa, krisis perekonomian yang disebabkan oleh krisis minyak di Venezuela telah terjadi selama bertahun-tahun dan kondisi ini merupakan kondisi yang mengancam Venezuela. Bahkan, harga minyak yang fluktuatif akan mempengaruhi inflasi dan resiko geopolitik di Venezuela. Sehingga, OPEC sebagai organisasi internasional tidak memberikan pengaruh besar, melainkan hanya melakukan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada tahun 2020 dalam mengatasi permasalahan ini. Sedangkan, dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan peran yang dilakukan oleh OPEC sebagai organisasi internasional, tidak hanya melalui KTT, namun juga melalui *technical and financial support* dan *management disaster*. Penelitian ini akan menggunakan teori institusional liberalisme dalam mengupas upaya-upaya yang dilakukan oleh OPEC. Sehingga, penulis akan berfokus pada peran OPEC sebagai organisasi internasional dalam mengatasi krisis minyak di Venezuela.

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN

1.6.1 INSTITUSIONAL LIBERALISME

Pasca Perang Dunia ke-II Liberalisme dibagi menjadi empat pemikiran utama, yaitu Liberalisme Sosiologis, Liberalisme *Interdependence*, Liberalisme Institusional, dan Liberalism *Republican*. Teori Liberalisme Institusional dicetuskan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye (Colebourne, 2012) yang menyatakan, bahwa teori ini bertujuan untuk mendorong negara agar saling bekerjasama demi meningkatkan stabilitas keamanan, serta mengelola institusi internasional. Teori ini menekankan, bahwa organisasi internasional dan negara

seharusnya menjalin kerjasama karena peran dari organisasi internasional tidak terlepas dari masyarakat internasional. Kemudian Keohane dan Nye menyebutkan, bahwa negara yang terikat dalam organisasi internasional menyadari, jika keterlibatan negaranya berdasarkan pada tujuan, kepentingan, dan nilai yang sama dengan organisasi internasional. Hal ini dikarenakan, kerjasama akan menciptakan interdependensi atau saling ketergantungan.

Adanya interdependensi tersebut akan membuat negara bekerja untuk membentuk institusi/organisasi internasional dalam menyelesaikan permasalahan global. OPEC menjadi contoh tentang bagaimana negara membentuk institusi internasional dalam mengatasi permasalahan krisis minyak yang terjadi secara regional dan internasional. OPEC juga menciptakan seperangkat aturan yang memungkinkan negara-negara anggota secara kolektif dapat mencapai hasil kesepakatan. Dalam hal ini institusi internasional menyediakan forum untuk melakukan negosiasi diantara negara-negara anggota. Teori ini menjelaskan bahwa, tindakan politik mengenai regulasi dalam suatu negara akan dibatasi dengan Hukum Internasional. Pembentukan institusi internasional mampu menyelesaikan permasalahan secara global melalui tahap negosiasi dan mediasi.

Teori liberalisme institusional memaparkan bahwa, terdapat tiga asumsi dasar yaitu:

1. Liberalisme kemanusiaan, dimana prinsip-prinsip rasionalitas dapat diimplementasikan kedalam kepentingan secara internasional.
2. Melalui Liberalisme hubungan internasional bersifat kooperatif dan menghindari konflik.

3. Keyakinan mengenai negara yang akan bertanggung jawab atas kebebasan individu.

Tujuan dari pembentukan institusi internasional adalah untuk mematuhi aturan dalam mencapai kepentingan bersama. Bahkan, menurut Karns dan Mingst, fungsi dari institusi internasional dirumuskan ke dalam dua fungsi, yaitu:

1. *Technical Support and Financial Support*

Technical support atau yang biasa disebut sebagai bantuan teknis merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan memberikan bantuan atau peralatan dalam menunjang kebutuhan yang diperlukan. Dalam hal ini, bantuan teknis dapat diberikan oleh suatu negara yang memiliki kepentingan dan tujuan dalam memperbaiki kondisi suatu aktor (negara). Organisasi internasional dapat juga memberikan bantuan teknis kepada negara-negara anggotanya. Akan tetapi, bantuan teknis ini juga dapat diberikan oleh aktor (negara) kepada aktor lainnya untuk mengatasi permasalahan krisis yang sedang berlangsung. Bantuan teknis ini diberikan secara langsung (nyata) dalam berbagai macam, sesuai dengan kebutuhan masing-masing negara yang bertujuan untuk mendukung proses kegiatan tersebut.

Sedangkan, *financial support* merupakan bantuan keuangan yang dapat diberikan dalam bentuk dana, seperti uang maupun beasiswa pendidikan. Pemberian bantuan keuangan ini akan disesuaikan dengan kebutuhan negara. Selain itu, bantuan keuangan ini juga dapat berupa pinjaman, hibah, pengurangan pajak, hingga subsidi

dari organisasi internasional dan aktor (negara). bantuan keuangan ini bertujuan untuk mengembangkan dan membangun sosial ekonomi suatu negara.

2. *Disaster Management*

Disaster management merupakan kondisi dimana organisasi internasional dan aktor (negara) lainnya memberikan bantuan secara perlindungan kepada negara-negara yang mengalami bencana, seperti pandemi Covid-19. Akan tetapi, bencana ini dapat tergolong ke dalam bentuk krisis kemanusiaan yang mana saja. Sehingga, organisasi internasional dapat memberikan bantuan dalam bentuk kemanusiaan kepada negara-negara anggota, utamanya. Bantuan kemanusiaan ini bertujuan untuk mengurangi dan menyelesaikan permasalahan krisis kemanusiaan di negara tersebut.

Dalam hal ini, OPEC sebagai organisasi internasional berperan dalam fungsi *disaster management* untuk mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela. Meskipun OPEC tidak secara langsung memberikan bantuan kemanusiaan, namun negara-negara anggota, seperti Iran telah memberikan bantuan kemanusiaan ke Venezuela di tengah pandemi Covid-19 yang semakin memperburuk kondisi Venezuela.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Liberalisme Institusional untuk menekankan pentingnya kerjasama antar negara untuk menyelesaikan krisis global. Maka, penelitian ini berfokus terhadap peran institusi internasional, yaitu

OPEC dalam mengatasi krisis minyak di Venezuela selama masa pandemic Covid-19 melalui kepentingan dan kerjasama dalam bidang keamanan energi.

1.7 ARGUMEN SEMENTARA

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan analisis terhadap subjek dan objek penelitian mengenai peran OPEC dalam mengatasi permasalahan minyak di Venezuela, selama pandemic Covid-19. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan argumen sementara, bahwa OPEC sebagai organisasi internasional telah menjalankan perannya secara maksimal dan general untuk meningkatkan perdagangan minyak dunia. Namun, dalam perkembangan untuk mengkonsumsi minyak yang semakin meningkat, tidak berjalan seiringan dengan fakta, bahwa produksi minyak mengalami fluktuasi, bahkan dari negara penghasil minyak, seperti Venezuela. Venezuela sebagai salah satu negara penghasil dan pengekspor minyak dunia mengalami fluktuasi dalam harga minyak, sehingga mempengaruhi perekonomian negara tersebut. Sehingga, peran OPEC menjadi tidak efektif dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela, bahkan terutama saat berlangsungnya pandemi Covid-19.

1.8 METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu Sugiyono (2004). Selanjutnya, Arikunto (2002) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Kemudian, instrumen utama dari penelitian ini adalah tinjauan pustaka dari peneliti terdahulu. Tak hanya itu, data yang bisa diambil dari pengamatan atau observasi dan tinjauan literatur. Guna

menjamin adanya validitas data penelitian, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini menjadi salah satu teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan faktor eksternal yang dapat menjadi sumber pembanding data.

1.8.1 JENIS PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian Analisis Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode yang bersifat menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari data yang ada terkait dengan masalah yang diteliti I Made Wirartha (2006). Sedangkan, menurut Sugiyono, (2008) metode Analisis Deskriptif Kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk penelitian dalam kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Kemudian, hasil dari penelitian tersebut menekankan makna bukan generalisasi.

1.8.2 SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Kemudian, subjek dari penelitian ini adalah OPEC, sedangkan objek penelitian sendiri ialah peran OPEC dalam mengatasi masalah minyak Venezuela. Serta, bagaimana OPEC dalam mengambil regulasi atau berbagai bantuan terkait masalah penelitian.

1.8.3 METODE STUDI LITERASI

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode studi literasi dengan beberapa langkah berikut ini:

(1) Metode Pengumpulan Data yaitu melakukan pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung pada objek–objek penelitian yang akan dituju dan tidak terbatas pada perilaku manusia saja. Penelitian ini akan dilakukan dengan pengamatan terhadap peran OPEC dalam mengatasi masalah krisis minyak di Venezuela dan bagaimana negara anggota OPEC berperan di dalamnya.

(2) Studi literatur yaitu melakukan pengumpulan data dari dokumen–dokumen atau tinjauan literatur yang dapat mendukung penelitian, seperti, jurnal penelitian dari penelitian yang terdahulu, kemudian buku, berita media massa, hingga tinjauan literatur.

1.8.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data, penulis akan menggunakan sumber data hanya secara sekunder. Dimana penulis akan melakukan pengumpulan data melalui data sekunder yang berupa jurnal penelitian, buku, berita media massa, hingga tinjauan literatur yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.9 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan selama proses penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini disusun untuk menyampaikan uraian–uraian terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, signifikansi penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, argumen sementara, dan metodologi penelitian.

2. BAB II (SEJARAH DAN PENYEBAB KRISIS MINYAK, SERTA ASPEK PANDEMI DALAM KRISIS MINYAK VENEZUELA)

Bab ini disusun untuk menyajikan kajian–kajian terkait teori dan literatur yang menjadi landasan buah pikiran pada penulisan ini. Kemudian, tinjauan teori tersebut dapat menjadi pengantar kerangka berpikir struktur selanjutnya.

3. BAB III (OPEC SEBAGAI *TECHNICAL SUPPORT, FINANCIAL SUPPORT, DAN MANAGEMENT DISASTER* DALAM KRISIS MINYAK VENEZUELA)

Bab III ini berisi terkait analisa atau temuan dari data yang sudah penulis temukan.

4. BAB IV (PENUTUP)

Bab IV berisi penutup dari hasil penulis temukan setelah dianalisis, yaitu berupa kesimpulan keseluruhan yang telah diteliti penulis.

BAB 2

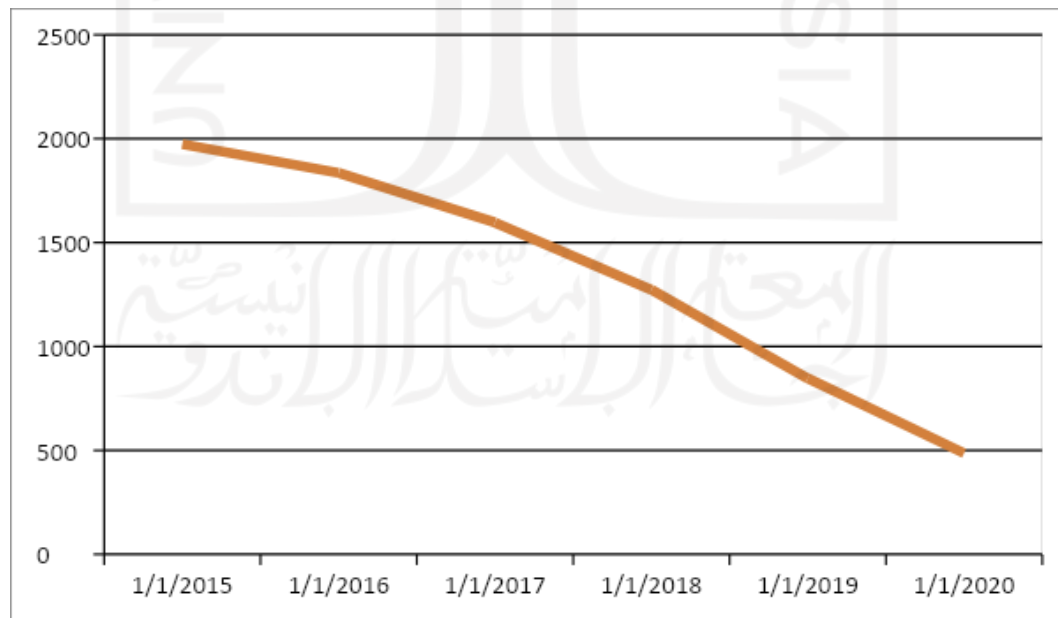
Sejarah dan Penyebab Krisis Minyak, Serta Aspek Pandemi dalam Krisis

Minyak Venezuela

2.1 Krisis Minyak Venezuela

Venezuela merupakan negara penghasil minyak yang cukup besar di kawasan Amerika Selatan. Dimana minyak merupakan komoditas negara dan menjadi penyumbang utama terhadap devisa Venezuela. Ekspor minyak mendominasi 90% dari total keseluruhan ekspor Venezuela. Bahkan, ekspor minyak menyumbang 60% dari pendapatan pemerintah, sehingga perekonomian Venezuela berkembang dengan pesat dan berdampak pada nilai *Gross Domestic Product* (GDP) yang positif.

Grafik 1. Ekspor Minyak Mentah Venezuela (2015-2020)



Sumber: *Organization of the Petroleum Exporting Countries*

Grafik ini menunjukkan bahwa, ekspor minyak mentah Venezuela setiap tahunnya terus menurun. Data ini dimulai pada tahun 2015, dimana ekspor minyak mentah Venezuela sebesar 1,974,178 barrel, sedangkan pada tahun berikutnya, yaitu 2016 sebesar 1,834,954 barrel. Angka ini menunjukkan penurunan yang signifikan sebesar 13,92%. Penurunan ekspor minyak mentah Venezuela ini terus terjadi hingga tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh memburuknya kondisi perekonomian dan politik Venezuela (ceic.data, 2020).

Namun, Venezuela merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah dinamika terhadap pemerintahan yang sangat kompleks, mulai dari kepemimpinan yang diktator hingga permasalahan ekonomi dan sosial yang menyebabkan terjadinya krisis minyak di Venezuela. Sehingga, dalam sub-bahasan ini, peneliti akan membahas mengenai dinamika politik dan ekonomi yang berpengaruh terhadap krisis minyak di Venezuela, terutama dalam kepemimpinan Nicolas Maduro (Debby, 2019, pp. 213-228). Pembahasan akan dimulai dari sejarah dan penyebab terjadinya krisis minyak di Venezuela, serta dampak pandemi Covid-19 dan peran *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) dalam mengatasi krisis minyak di Venezuela.

2.1.1 Sejarah Dinamika Isu Minyak di Venezuela

Venezuela memperoleh kemerdekaannya pada awal abad ke-19, tepatnya pada tanggal 5 Juli 1811. Sumber daya minyak mentah ditemukan pada tahun 1913 di Venezuela. Hal ini menyebabkan pada abad ke-20, Venezuela menerapkan sistem demokrasi dan berfokus pada pengelolaan dalam sektor industri minyak. Dimana pemerintah menjadi satu-satunya aktor yang mengendalikan

perekonomian negara, padahal, pada tahun 1920 sebagian produksi minyak dikuasai oleh perusahaan asing. Sehingga, pendapatan dalam sektor industri minyak berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan negara, menurunkan angka kemiskinan, serta memajukan layanan publik, seperti pendidikan dan kesehatan. Namun, sistem pemerintahan negara Venezuela yang demokratis, serta kebijakan pemerintah yang mendukung kesejahteraan masyarakat, tidak berjalan dengan cukup baik.

Pada tahun 1979 perekonomian Venezuela mulai menurun. Hal ini merupakan titik awal terjadinya krisis minyak di Venezuela. Kondisi ini diperburuk oleh menurunnya harga minyak dunia, serta faktor politik yang tidak stabil di Venezuela. Titik yang memperburuk perekonomian Venezuela adalah terjadinya krisis politik, terutama pada kepemimpinan Presiden Nicolas Maduro. Pada masa kepemimpinannya, pemerintah dianggap otoriter dan kontroversi. Maduro dianggap melakukan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan menggunakan lembaga peradilan, serta pasukan keamanan untuk melawan oposisi politik. Krisis perekonomian Venezuela tidak hanya berdampak terhadap krisis minyak, akan tetapi juga mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi, seperti tingginya inflasi, kurangnya barang konsumsi, serta meningkatnya kemiskinan dan kelaparan. Sebab dari tingginya inflasi Venezuela meliputi rendahnya minyak dunia, penurunan terhadap produksi minyak yang dihasilkan dan kesalahan kebijakan pemerintah dalam mengelola perekonomian negara (Debby, 2019, pp. 213-228).

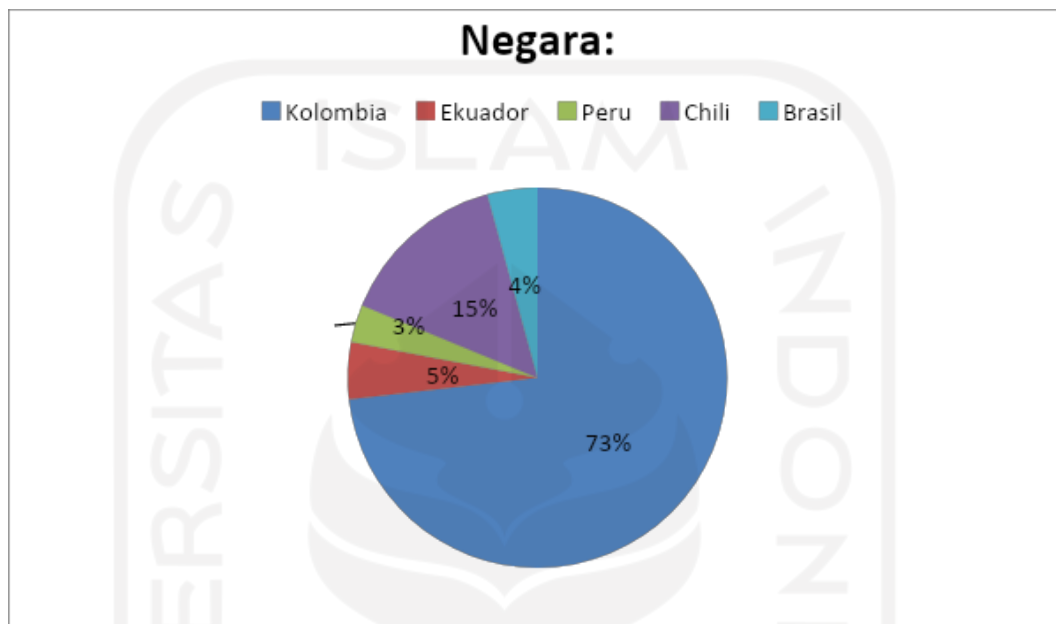
Menurunnya harga minyak dunia yang terjadi 2014 berdampak terhadap pengelolaan Venezuela dalam sektor industri minyak, sehingga melahirkan krisis

minyak yang berkepanjangan di negara tersebut. Padahal, Venezuela merupakan negara penghasil minyak dunia terbesar, dimana perekonomian negara sangat bergantung 95% terhadap ekspor minyak. Kondisi krisis minyak ini diperburuk dengan adanya konflik politik dan sosial yang terjadi di Venezuela. Sehingga, krisis minyak di Venezuela masih berlangsung hingga kini.

2.1.2 Keadaan Krisis Minyak Venezuela 2019-2021

Kondisi Venezuela pada tahun 2019 mengalami krisis berkepanjangan akibat dari krisis negara tersebut. Krisis ini mulai merambat ke segala sektor, sehingga melahirkan kondisi gizi buruk, pemadaman listrik, hingga memerlukan bantuan kemanusiaan. Bahkan, menurut Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Arcandra Tahar mengatakan, bahwa *“Venezuela merupakan negara penghasil minyak nomor satu di dunia, bukannya makmur tetapi justru Venezuela terlilit konflik internal dan hampir menjadi negara yang gagal dalam mengelola sumber daya negara”*. Hal ini disampaikan dalam pemaparan dalam kondisi migas dunia. Keadaan ini justru diperburuk dengan adanya keputusan pemerintah Presiden Nicolas Maduro yang mengambil bantuan kemanusiaan dari Amerika Serikat. Krisis kemanusiaan ini justru memicu resesi dan inflasi tingkat tinggi yang berkepanjangan. Bahkan, terdapat 300 ribu warga yang membutuhkan makanan dan obat-obatan karena kekurangan gizi. PBB juga merilis bahwa, terdapat sekitar 2,7 juta orang pada tahun 2015 telah meninggalkan Venezuela dan 5000 warga melakukan migrasi dari Venezuela akibat krisis berkepanjangan (Hasan, 2019). Mayoritas dari warga Venezuela melakukan migrasi ke negara Kolombia, Ekuador, Peru, Chili, dan Brazil.

Diagram 1. Negara Tujuan Migrasi Warga Venezuela (2018)



Sumber: Organisasi Migrasi Internasional (2018)

Data ini menunjukkan bahwa, negara tujuan migrasi warga Venezuela adalah Kolombia dengan peringkat pertama 73% dan Chili 15% dengan total 600.000 dan 109.051. Data tersebut terus meningkat sepanjang tahun yang disebabkan oleh buruknya kondisi Venezuela, dimana warga negara Venezuela merasa kekurangan makanan pokok dan tidak memiliki akses untuk kesehatan. Migrasi ini juga bertujuan untuk menghindari krisis politik dan ekonomi yang berlangsung sejak tahun 2014, sejak turunya harga minyak dunia (DetikNews, 2018).

Venezuela yang mengalami inflasi tinggi menyebabkan warga negara harus mengeluarkan biaya yang tinggi juga untuk memenuhi makanan dan tagihan yang terus meningkat, namun nilai mata uang terus menurun. Bahkan pada tahun 2018 inflasi Venezuela mencapai 1.300.000 (Hasan, 2019). Hal ini menyebabkan warga Venezuela harus berjuang untuk membeli kebutuhan pokok, seperti makanan dan peralatan mandi. Pada tahun 2014 anjloknya harga minyak dunia membuat goyahnya perekonomian dan ekspor Venezuela. Hal ini menyebabkan Venezuela dihadapkan dengan kondisi kekurangan mata uang asing yang membuat negara tersebut sulit melakukan impor barang dan barang-barang impor menjadi langka.

Bahkan, mata uang Venezuela kehilangan nilai dengan cepat akibat pemerintah menaikkan upah minimum dan ketidaksesuaian pemerintah dalam mencetak mata uang tambahan. Setelah mengalami kegagalan untuk mendapatkan kredit dalam beberapa obligasi pemerintah, pemerintah Venezuela berusaha untuk mencetak lebih banyak uang dengan meluncurkan mata uang baru dengan sebutan *Bolivar Berdaulat*. Dimana pemerintah mengambil 5 angka 0 dari mata uang *bolivar* lama dan menghubungkan mata uang kripto, serta veto pada bulan Agustus 2018. Pemerintah juga mengedarkan 8 uang kertas uang baru dengan nilai 2, 5, 10, 20, 50, 100, 200, 500, 2 koin baru. Namun bukannya berhasil justru kebijakan ini semakin merusak mata uang Venezuela dan meningkatkan inflasi (Hasan, 2019). Sehingga, kondisi Venezuela saat ini terlihat sangat buruk di tengah krisis minyak yang melanda dan ketidakstabilan politik.

2.1.3 Penyebab terjadinya Krisis Minyak Venezuela

Krisis minyak Venezuela disebabkan oleh ketidakstabilan politik dalam negeri. Hal ini bermula pada tahun 1979, ketika perekonomian Venezuela menurun yang menyebabkan krisis berkepanjangan (Kunkun Rat, 2021, pp. 111-117). Selama masa kepemimpinan Presiden Carlos Andres Perez, kondisi perekonomian Venezuela terus memburuk, sehingga pemerintah mengambil langkah dalam membuat kebijakan neoliberal yang ditawarkan oleh *International Monetary Fund* (IMF), kebijakan tersebut membentuk adanya privatisasi industri minyak milik Venezuela, dan penghapusan subsidi, serta devaluasi mata uang. Namun pada akhirnya, kebijakan tersebut tidak membawa Venezuela terhadap keadaan lebih baik. Sehingga, krisis Venezuela terus terjadi dan menempatkan negara tersebut dalam posisi pertama dengan kategori negara yang mengalami kesenjangan distribusi kekayaan yang mencapai 19 kali lipat dengan negara berkembang lainnya. Pada saat itu, kesejahteraan hanya dapat dinikmati oleh kaum kapitalis (pemilik modal) Venezuela.

Pada tahun 1999, dinamika ekonomi dan politik terus berlangsung tidak stabil hingga terpilihnya Hugo Chavez. Chavez dikenal sosok pemimpin karismatik dan kontroversial. Namun, pada masa kepemimpinan yang populis Venezuela berhasil berada pada tingkat perekonomian yang lebih baik. Hal ini dikarenakan Chavez menciptakan kesejahteraan melalui penerapan ekonomi sosialisme modern. Pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Venezuela mencapai lebih dari 9% dan penurunan kemiskinan 70% (Kunkun Rat, 2021, pp. 111-117). Namun pemerintah Chavez berakhir pada tahun 2013 karena akibat meninggal dunia dan digantikan oleh wakilnya, Nicolas Maduro. Maduro mendukung

program sosialis untuk menurunkan angka kemiskinan dan mengatur kontrol pemerintah terhadap lembaga negara, swasta, dan media. Namun bukannya berhasil menyelamatkan Venezuela justru pada masa kepemimpinannya Venezuela mengalami krisis bersamaan dengan turunnya harga minyak bumi.

Kondisi Venezuela secara internal semakin di perburuk dengan adanya demonstrasi yang berlangsung selama sebulan dan pemerintah melakukan tindakan represif dengan menggunakan kekuatan militer. Bahkan Maduro juga membatasi kebebasan pers dengan menggulingkan pihak-pihak yang menentang pemerintah. Penyebab terjadinya krisis minyak diperburuk dengan inflasi tinggi, turunya nilai mata uang domestik dan merosotnya valuta asing. Sehingga hal ini menyebabkan kondisi Venezuela tidak stabil, baik secara politik, ekonomi, dan sosial.

Menurunnya harga minyak dunia menyebabkan ketergantungan Venezuela terhadap minyak menjadi tidak stabil. Sehingga, Venezuela mengalami krisis minyak yang berkepanjangan. Namun, krisis minyak Venezuela ini tidak hanya disebabkan oleh menurunnya harga minyak dunia, akan tetapi juga kondisi politik dalam negeri yang tidak stabil. Bahkan, pemerintah Venezuela tidak mampu untuk mencukupi produksi dan pertambangan terhadap minyak dalam negeri. Hal ini diikuti dengan turunnya ekspor minyak dan melilitnya utang negara pada tahun 2014. Utang negara Venezuela ini mewakili 55% dalam bentuk obligasi utang domestik dan luar negeri, serta tagihan dan pinjaman bank. Kondisi krisis minyak Venezuela terus diperburuk dengan adanya kebijakan-kebijakan yang membuat perekonomian semakin menurun. Sehingga, warga negara merasakan inflasi yang tinggi dan terpaksa untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan menurunnya mata

uang Venezuela. Hal ini menjadi sangat kompleks dan menyebabkan krisis berkepanjangan di Venezuela.

2.2 OPEC sebagai Organisasi Internasional dalam Krisis Minyak Venezuela

Organization of Petroleum Economic Countries (OPEC) didirikan pada tanggal 14 September 1960 dan disepakati oleh lima negara sebagai pendiri organisasi, yaitu Iran, Arab Saudi, Irak, Kuwait, dan Venezuela. Seiring perkembangannya banyak negara yang bergabung bersama OPEC, seperti Al-Jazair (1969), Libya (1962), Nigeria (1971), Qatar (1961), Uni Emirat Arab (1967), Gabon (1975), Indonesia (1962), dan Ekuador (1973). Tujuan dari pendirian OPEC adalah untuk mengendalikan produksi minyak dunia. Hal ini dilakukan dengan menetapkan jumlah kuota minyak, agar harga minyak dunia tetap terjaga dan stabil. Untuk mencapai tujuan tersebut OPEC melakukan koordinasi dan menggabungkan kebijakan energi dari setiap negara anggota untuk menjamin harga minyak mentah tetap stabil dan adil bagi produsen negara penghasil minyak (Rifka, 2022).

Setiap satu tahun dua kali, OPEC melaksanakan pertemuan dengan para menteri yang mewakili setiap negara anggota. Pertemuan ini biasanya disebut sebagai Konferensi Tingkat Tinggi OPEC. Namun pada tahun 2019 OPEC tidak melaksanakan pertemuan karena adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan *lockdown* di setiap wilayah negara. Akan tetapi, pada tahun 2020 OPEC mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi. Konferensi OPEC membahas mengenai orientasi, serta arah dan tindakan OPEC terhadap minyak dunia secara internasional. Embargo minyak yang dilakukan oleh negara-negara pendiri OPEC menyebabkan harga minyak naik hingga tiga kali lipat dan peran OPEC di pasar

minyak dunia sangat besar dalam menentukan harga minyak dunia. Orientasi dari arah dan tindakan OPEC yaitu:

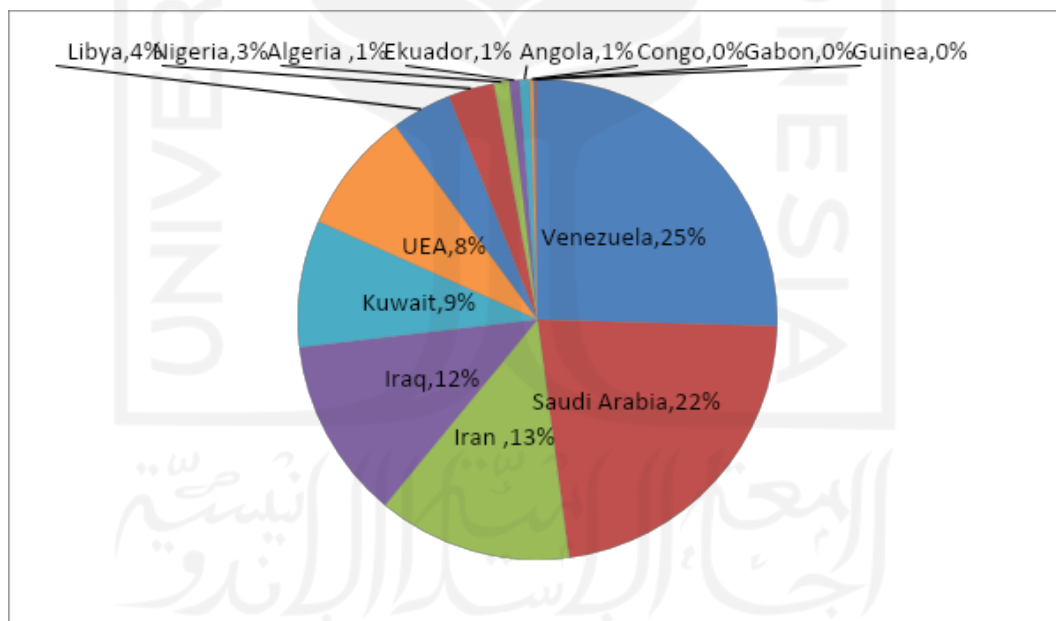
- 1) Memproduksi minyak dan mengekspor ke-3 benua dunia, yaitu Asia, Afrika, dan Amerika.
- 2) Mengendalikan produksi minyak dunia dan menetapkan jumlah terhadap kuota minyak.
- 3) Untuk menghadapi perusahaan-perusahaan minyak besar, seperti negara barat yang memonopoli penemuan, eksplorasi, dan penjualan minyak.

Orientasi ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga minyak dunia. Ketika mendapat permintaan minyak dari negara konsumen, namun negara produsen hanya menghasilkan produksi minyak yang sedikit, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut OPEC dapat membantu dengan cara meningkatkan produksi minyak. Apabila hal tersebut tidak teratasi maka, akan menimbulkan krisis ekonomi dunia. Salah satu upaya yang dilakukan OPEC dalam menstabilkan minyak dunia adalah dengan melakukan sesuatu yang lebih berfokus pada penambahan jumlah kuota terhadap minyak dunia. OPEC menghasilkan sekitar 40% dari seluruh total minyak mentah dunia. Namun meningkatnya harga minyak dunia membuat negara anggota OPEC mengalami krisis minyak yang berujung pada krisis ekonomi.

Negara anggota OPEC yang memproduksi minyak akan menurunkan pasokan minyak ketika harga minyak dunia melambung tinggi. Salah satu negara yang mengalami krisis ekonomi akibat dari krisis minyak ketika harga minyak dunia meningkat secara pesat, yaitu Venezuela. Negara yang berada di kawasan Amerika Latin ini mengalami krisis minyak akibat dari meningkatnya harga

minyak bumi. Bahkan kondisi diperburuk dengan penjatuhan pada sanksi embargo dari negara Barat, seperti Amerika Serikat terhadap negara-negara yang berada di kawasan Amerika Latin dan Timur Tengah. Bahkan untuk mencegah suplai minyak negara anggota OPEC bertekat untuk menahan produksi minyak harga dapat memberhentikan kenaikan harga minyak dunia. Merosotnya keuangan Venezuela tidak adanya diakibatkan oleh krisis minyak, namun juga sanksi dari Amerika Serikat yang memperlambat industri minyak Venezuela bahkan OPEC mengambil langkah untuk menurunkan produksi minyak dari negara anggota. Namun Amerika Serikat mendesak OPEC dan negara anggota untuk meningkatkan produksi minyak agar minyak dunia menurun (BBC, 2022).

Diagram 2. Produksi Minyak Mentah Negara OPEC



Sumber: OPEC *Annual Statistical Bulletin* (2019)

Pada Maret 2019, Arab Saudi memangkas produksi minyak menjadi 9,82 juta barrel per hari. Hal ini menjadi terendah empat tahun terakhir disusul dengan produksi minyak dari 14 negara anggota OPEC turun sebesar 295.000 barell

perhari. Pada 2018 OPEC telah memangkas 1,2 juta barell minyak perhari dan kebijakan ini terus diperpanjang hingga pada Juni 2019. Bahkan kebijakan itu diperkirakan bertahan hingga pada Maret 2020 dan terus diperpanjang Juni 2020 (CNN, 2021). Negara anggota OPEC terus memangkas produksi minyak karena kelemahan ekonomi global. Hal ini juga tidak terlepas dari dominasi dari Amerika Serikat terhadap pasar minyak global meskipun OPEC memiliki kendali besar terhadap penentuan harga minyak dunia, namun kelemahan perekonomian global membuat negara anggota dan OPEC mengambil kebijakan yang bisa saja membatasi pembangunan perekonomian suatu negara.

OPEC sebagai organisasi internasional berfokus dalam mengatasi krisis yang terjadi di Venezuela melalui berbagai cara, seperti menekan negara-negara anggota untuk memproduksi minyak dalam jumlah yang banyak, sehingga harga minyak dunia mulai menurun di pasar global. Kemudian, OPEC juga mencoba untuk memangkas produksi minyak di negara-negara anggota dan negara non-anggota, agar dapat memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak. Sehingga, OPEC mampu memainkan perannya sebagai organisasi internasional dalam merespon permasalahan krisis minyak yang mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi di Venezuela.

2.3 Pandemi Covid-19 terhadap Krisis Minyak Venezuela

Industri minyak dan gas bumi memiliki peran besar dalam menyediakan energi, seperti bahan bakar minyak yang dipergunakan untuk menggerakkan berbagai sektor kehidupan diseluruh wilayah. Dampak pandemi Covid-19 telah melemahkan berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya industri minyak dan gas bumi. Bahkan dibatasinya pergerakan manusia secara langsung berakibat

terhadap menurunnya permintaan energi, seperti bahan bakar minyak. Dampak pandemi Covid-19 juga menyangkut mengenai industri minyak dan gas bumi.

Dalam kurun masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020, industri minyak dan gas bumi mengalami penurunan permintaan, penurunan harga, dan menurunnya tingkat produksi dari negara-negara penghasil minyak. *Department of Energy* (DOE), Amerika Serikat menyatakan, bahwa terjadinya penurunan permintaan terhadap minyak dan gas bumi merupakan dampak dari Pandemi Covid-19 (Nugroho, 2020, pp. 166-176). Krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19 mulai menghantam negara-negara penghasil minyak, seperti negara anggota OPEC. Bahkan OPEC mengumumkan pemotongan produksi minyak akan berlangsung hingga 2020 menjadi 8 juta barel/hari. Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi produksi minyak terutama di negara Venezuela, dimana aspek ekonomi dan politik sangat terkena dampak dari krisis minyak Venezuela selama Pandemi Covid-19 (Martin, 2022, pp. 101-118).

2.3.1 Aspek Politik

Krisis ekonomi Venezuela masa pandemi Covid-19 telah menyebabkan jutaan warga negara melakukan migrasi dan meninggalkan negara tersebut. Hal tersebut dilakukan akibat terjadinya krisis minyak secara berkepanjangan, dimana warga negara Venezuela mengalami kekurangan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang pokok, hingga bensin padahal negara tersebut menjadi salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga negara Venezuela mencari potongan tembaga, emas, dan perak di sungai Guire yang tercemar. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

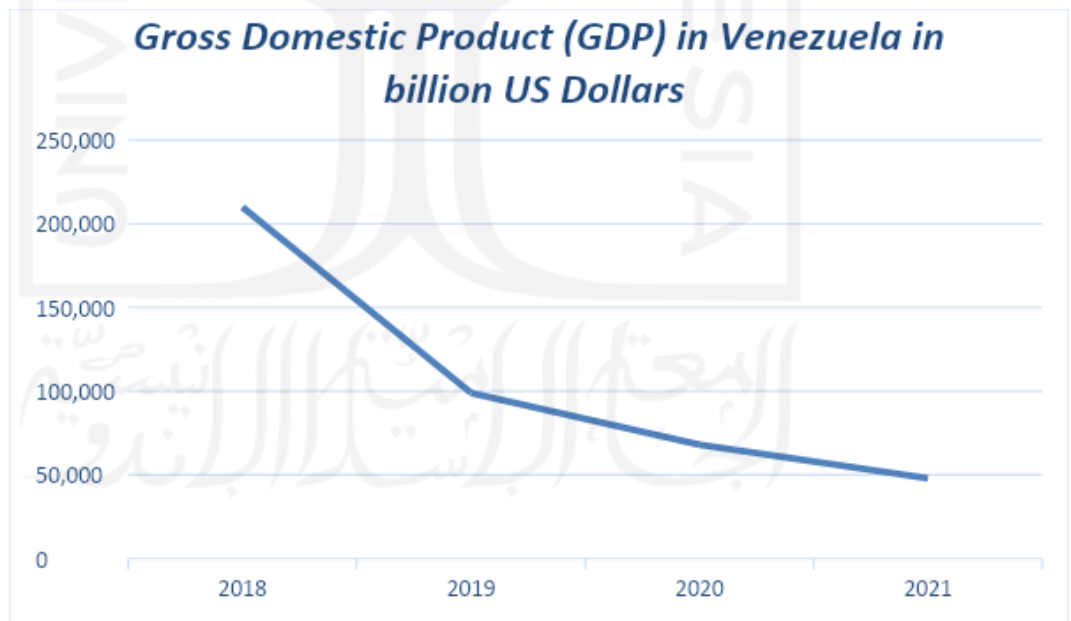
pokok di masa pandemi Covid-19 dengan cara menjualnya. Bahkan Venezuela gagal untuk bergabung dari fasilitas vaksin Comvax pada Januari 2021 karena kekurangan uang sehingga tidak mampu melakukan pembayaran. Hal ini ditambah dengan kebijakan *lockdown* yang memperburuk kondisi krisis perekonomian di Venezuela. Covax merupakan program vaksin untuk menyatukan negar-negara anggota WHO dan menjamin akses secara global terhadap vaksin Covid-19. Namun Venezuela tidak mampu melakukan pembayaran karena sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat dengan pembekuan dana di rekening bank asing (Prawira, 2021). Kompleksnya krisis minyak di Venezuela telah memperparah kondisi perekonomian negara tersebut.

2.3.2 Aspek Ekonomi

Nicolas Maduro merupakan presiden Venezuela yang secara politik justru memperparah kondisi internal Venezuela. Namun Maduro telah mengajukan proposal pendanaan untuk membeli vaksin Covid-19 dengan menggunakan alat tukar aset yang selama ini dibekukan oleh Amerika Serikat karena sanksi. Akan tetapi, Amerika Serikat dan Uni Eropa menolak permintaan Venezuela untuk mencairkan aset tersebut. Hal ini membuat kondisi politik dan kesehatan Venezuela semakin tidak stabil pada masa pandemi Covid-19 dan menyebabkan pelayanan kesehatan menjadi buruk di negara tersebut. Bahkan, selama masa kepemimpinannya Maduro belum berhasil mengatasi krisis minyak di Venezuela. Krisis minyak Venezuela disebabkan oleh tingginya harga minyak dunia pada tahun 2014. Kemudian, diperparah dengan kondisi internal Venezuela dalam bidang politik, yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan.

Krisis ekonomi ini semakin diperburuk oleh sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap Venezuela. Hal ini bertujuan untuk menguasai pasar minyak dunia oleh perusahaan asing dalam industri minyak global. Sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat justru membuat Venezuela semakin terpuruk di tengah masa pandemi Covid-19. Dimana warga negara Venezuela semakin merasa tidak aman di bidang kesehatan dan melakukan migrasi ke negara-negara terdekat. Bahkan, pandemi Covid-19 membuat kondisi internal Venezuela semakin buruk. Dan ini sangat berdampak terhadap kondisi kesehatan Venezuela. OPEC sebagai organisasi internasional, sudah seharusnya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat mengatasi permasalahan krisis minyak. Hal ini juga berkaitan dengan Venezuela sebagai negara anggota OPEC.

Grafik 2. *Gross Domestic Product (GDP) in Venezuela (2018-2021)*



Sumber: Statista Chart source *International Monetary Fund (IMF)* (2018)

Venezuela merupakan negara dengan komoditas minyak terbesar, sehingga minyak menjadi sumber utama pendapatan di negara tersebut. Bahkan, komoditas minyak berhasil menguasai 90% dari total ekspor dan menguasai 60% dari total pendapatan negara. Hal ini membuat Venezuela ketergantungan terhadap harga minyak dunia. Sehingga, *Gross Domestic Product* (GDP) selalu mengikuti perubahan dari siklus harga minyak. Awalnya Presiden Chaves menggunakan komoditas minyak untuk memaknai dana dalam pengembangan program sosial dan memperluas subsidi makanan dan energi. Sehingga, PDB Venezuela meningkat saat itu. Namun, saat pergantian presiden ke Nicolas Maduro, kebijakan perekonomian yang diterapkan justru tidak berkelanjutan dan sangat bergantung terhadap hasil ekspor minyak. Sehingga, pada tahun 2014 saat harga minyak dunia merosot, PDB dan perekonomian Venezuela juga terancam, bahkan kondisi ini semakin diperburuk dengan pandemi Covid-19. Grafik di atas menunjukkan bagaimana terjadinya penurunan GDP Venezuela dari tahun 2019 saat pandemi Covid-19 hingga saat ini. Penurunan harga minyak telah menyebabkan penurunan dalam pendapatan negara dan PDB, yang akhirnya menimbulkan krisis perekonomian yang semakin luas. Bahkan, kebijakan pemerintah Maduro justru menyebabkan terjadinya *hiperinflasi*.

BAB 3

OPEC sebagai *Technical Support*, *Financial Support*, dan *Management*

Disaster dalam Krisis Minyak Venezuela

3.1 Fungsi OPEC sebagai *Technical Support and Financial* dalam Mengatasi Krisis Minyak di Venezuela

3.1.1 *Technical Support*

Ekspor minyak mentah negara anggota *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC), seperti Venezuela telah mengalami krisis dan penurunan ke level terendah dalam beberapa dekade. Kondisi krisis Venezuela ini terjadi sejak Amerika Serikat menjatuhkan sanksi kepada perusahaan-perusahaan minyak negara Venezuela, salah satunya adalah perusahaan *Petroleos de Venezuela* pada tahun 2019. Sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat membuat Venezuela memotong ekspor minyak ke Amerika Serikat dan menghalangi negara-negara lain untuk membeli minyak Venezuela. Kondisi ini semakin diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, memaksa negara-negara untuk mempertahankan kondisi kesehatan internal negara, salah satunya adalah melalui penyediaan vaksin Covid-19 (Puspaningrum, 2021).

Presiden Venezuela Nicolas Maduro mengatakan bahwa, Venezuela sedang berjuang untuk membayar vaksin Covid-19. Maduro mengusulkan pembayaran vaksin Covid-19 dengan minyak. Mekanisme pembayaran vaksin Covid-19 dengan minyak melalui *Corvax* Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO) yang menyediakan akses vaksin terhadap negara-negara miskin, seperti melalui dana Venezuela yang dibekukan di rekening luar negeri akibat sanksi. Dalam hal ini, Venezuela siap untuk menukar minyak dengan vaksin Covid-19, meskipun Venezuela telah menerima dosis vaksin dari Rusia dan China. Bahkan, Venezuela telah melakukan pembicaraan dengan *Pan American Health Organization* (PAHO) mengenai akses vaksin Venezuela melalui *Corvax* (Puspaningrum, 2021).

Krisis minyak Venezuela menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang semakin memperburuk kondisi Venezuela. Bahkan, Venezuela mengalami inflasi yang sangat tinggi dan warga negaranya sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian, mata uang Venezuela uang kertas Bolivar hampir tidak memiliki nilai dan menjadi salah satu mata uang dengan nilai tukar paling rendah. Padahal, Venezuela merupakan salah satu negara yang memiliki cadangan minyak terbesar, akan tetapi kekayaan tersebut menjadi awal dari kehancuran Venezuela. Dalam hal ini, 90% pemasukan Venezuela berasal dari ekspor minyak. Sehingga, Venezuela sangat bergantung terhadap minyak. Ketika harga minyak dunia turun drastis, maka ini akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian Venezuela (Setiawan, 2021).

Turunnya harga minyak dunia secara drastis pada tahun 2014, menyebabkan pemasukan utama Venezuela mengalami masalah. Bahkan, hingga menyebabkan inflasi dan naiknya harga barang pokok, hingga rumah sakit tidak lagi mampu untuk menyediakan pasokan obat-obatan.

Kemudian, tidak sedikit warga negara Venezuela yang memilih untuk meninggalkan negara tersebut. Pandemi Covid-19 semakin memperburuk kondisi dan infrastruktur kesehatan di Venezuela. Dimana, Indeks Keamanan Kesehatan Global menurut *Johns Hopkins University*, Venezuela merupakan satu dari 20 negara dengan sistem kesehatan terburuk. Bahkan, 63% rumah sakit di Venezuela pernah mengalami mati listrik, 20% rumah sakit sulit untuk menyediakan air bersih, dan 70% rumah sakit hanya menerima air satu atau dua kali dalam seminggu.

Buruknya kondisi kesehatan selama masa pandemi Covid-19 di Venezuela akibat krisis minyak yang melanda negara tersebut. Sehingga, Venezuela tidak hanya dapat mengandalkan kebijakan internal negara saja dalam mengatasi krisis minyak. OPEC dibentuk dengan tujuan untuk mempertahankan harga minyak di pasar internasional. Namun juga, membutuhkan bantuan organisasi internasional, seperti *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Munculnya organisasi internasional mempermudah negara-negara dalam melakukan ekspor dan impor, serta melakukan peminjaman dana untuk pembangunan dalam negeri. OPEC muncul sebagai organisasi internasional yang memberikan harga minyak dunia yang lebih terjangkau untuk seluruh negara. Namun, menurunnya harga minyak secara drastis membuat negara-negara anggota OPEC mendorong organisasi internasional ini untuk mengurangi kuota produksi minyak (Nuryanti, 2019).

Dalam teori Liberalisme Institusional, Robert Keohane dan Joseph Nye mengatakan bahwa, negara harus saling bekerjasama untuk

meningkatkan stabilitas keamanan. Dan organisasi internasional tidak terlepas dari masyarakat internasional. Dalam hal ini, Venezuela sudah seharusnya menjalin kerjasama dengan organisasi internasional, yaitu *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) dalam mengatasi permasalahan krisis minyak yang sedang berlangsung di Venezuela. Kemudian, teori ini juga menekankan bahwa, negara yang terikat dalam organisasi internasional menyadari jika keterlibatan negaranya berdasarkan pada tujuan, kepentingan, dan nilai yang sama dengan organisasi internasional. Hal ini dikarenakan kerjasama antara negara dan organisasi internasional akan menciptakan interdependensi atau ketergantungan.

Interdependensi atau ketergantungan tersebut akan membuat suatu negara bekerjasama untuk membentuk organisasi internasional dalam menyelesaikan permasalahan global. *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) menjadi contoh dari bagian mengenai bagaimana negara membentuk organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan perminyakan secara global. OPEC pada awal mulanya dibentuk berdasarkan tujuan untuk mempertahankan harga minyak di pasar internasional. Bahkan OPEC sebagai organisasi internasional membentuk seperangkat aturan yang memungkinkan negara-negara anggota secara kolektif dapat mencapai hasil kesepakatan bersama.

Dalam hal ini, OPEC menyediakan forum sebagai bentuk *technical support* untuk melakukan negosiasi diantara negara-negara anggota dalam mencapai hasil kesepakatan yang diinginkan. Dalam hal ini OPEC

melaksanakan pertemuan para menteri perminyakan dari setiap negara anggota sebanyak dua kali dalam setahun. Pertemuan ini biasanya disebut dengan Konferensi *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Konferensi ini membahas mengenai orientasi dan arah, serta tindakan organisasi internasional terhadap permasalahan minyak secara global. Namun, dalam kurun waktu 2019, OPEC dan negara-negara tidak mengadakan pertemuan maupun konferensi untuk membahas permasalahan krisis minyak yang terjadi secara global dan semakin memperburuk kondisi Venezuela (Astutik, 2021).

Akan tetapi, pada 5 Maret 2020 OPEC kembali melakukan Konferensi Tingkat Tinggi. Dimana dalam konferensi ini OPEC memutuskan untuk mengurangi produksi minyak pada negara anggota menjadi 1,5 juta barrel per hari, serta meminta Rusia sebagai negara anggota OPEC + untuk mentaati keputusan terhadap pengurangan produksi tersebut. Bahkan, Arab Saudi sebagai negara anggota OPEC telah mengumumkan potongan harga minyak sebesar US\$ 6-8 barel untuk pelanggan di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat. Sehingga, pengumuman ini membuat harga minyak turun semakin drastis. Hal ini sangat berdampak terhadap produksi minyak Venezuela yang semakin merosot dan memperburuk kondisi dalam negeri. Sehingga, pandemi Covid-19 selama tahun 2020 ini menyebabkan industri minyak mengalami penurunan, mulai dari permintaan, harga, hingga kelebihan produksi karena produksi tidak bisa dihentikan secara seketika, meskipun harga minyak sudah terlalu rendah (Pardo, 2022).

Dalam hal ini, OPEC sebagai organisasi internasional telah menjalankan fungsinya untuk menjadi *technical support*, meskipun OPEC tidak mengeluarkan dana dalam membantu Venezuela mengatasi krisis minyak di negaranya. Terlebih lagi, Venezuela merupakan penggagas berdirinya OPEC sebagai organisasi internasional yang bertujuan untuk menyeimbangkan harga minyak dunia. OPEC menyediakan forum sebagai bentuk *technical support* untuk melakukan negosiasi diantara negara-negara anggota dalam mencapai hasil kesepakatan yang diinginkan. Dalam hal ini OPEC melaksanakan pertemuan para menteri perminyakan dari setiap negara anggota sebanyak dua kali dalam setahun. Pertemuan ini biasanya disebut dengan Konferensi Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC). Sehingga, pembentukan *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) sebagai organisasi internasional mampu untuk menyelesaikan permasalahan krisis minyak secara global melalui tahap mediasi dan negosiasi antar negara-negara anggota.

3.1.2 Financial Support

Meskipun OPEC melakukan Konferensi Tingkat Tinggi pada tahun 2020, namun ini tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap permasalahan krisis minyak yang dihadapi oleh Venezuela. Justru pengurangan produksi dari negara-negara anggota OPEC akan membuat produksi minyak Venezuela semakin menurun, dan menyebabkan negara ini semakin mengalami krisis ekonomi yang disebabkan oleh krisis minyak. Hal ini juga akan semakin diperburuk dengan adanya pandemi

Covid-19. Kemudian, tujuan dari dibentuknya *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) sebagai organisasi internasional adalah untuk mematuhi aturan dalam mencapai kepentingan bersama. Sehingga, menurut Karns and Mingst terdapat beberapa tujuan yang dapat dirumuskan ke dalam enam fungsi, namun penulis hanya mengambil dua dari fungsi tersebut, salah satunya adalah *technical support and financial support*.

Dimana *technical support* telah dijelaskan melalui Konferensi Tingkat Tinggi yang telah dilaksanakan oleh OPEC serta negara-negara anggota. Dalam fungsi ini, *technical support and financial support* menggambarkan bahwa, OPEC sebagai organisasi internasional dapat memberikan bantuan teknis kepada negara-negara anggota, dan modal besar dari organisasi internasional ini didanai oleh negara-negara anggota dengan skema peminjaman untuk peningkatan perekonomian.

Akan tetapi, *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) sebagai organisasi internasional tidak memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela. Bahkan, organisasi internasional ini tidak memberikan bantuan dana dan keuangan selama kurun waktu 2019-2021 dalam mengatasi masalah krisis minyak di Venezuela. Hal ini juga diperburuk ketika adanya pandemi Covid-19. Dimana negara-negara mengalami menurunnya harga minyak dunia yang mempersulit produksi dan kuota dalam negeri untuk sektor minyak. Namun, Iran sebagai salah satu negara anggota OPEC memberikan bantuan teknis terhadap Venezuela. Hal ini dikarenakan, Iran

juga merupakan salah satu negara anggota OPEC yang mendapatkan sanksi embargo minyak dari Amerika Serikat, sehingga mempersulit produksi dan pengiriman minyak Iran (Debby, 2019, pp. 213-228).

Presiden Iran, Hassan Rouhani telah mengirimkan bantuan migas ke Venezuela. Bantuan ini akan menolong Venezuela untuk bertahan dari krisis energi dalam beberapa bulan ke depan. Akan tetapi, Amerika Serikat mengancam akan bereaksi keras, apabila Iran tetap mengirimkan bantuan terhadap Venezuela. Namun, bantuan ini dianggap sebagai salah satu bentuk dari bantuan teknis Iran terhadap Venezuela sebagai sesama negara anggota OPEC. Amerika Serikat juga mengingatkan bahwa, Iran dan Venezuela merupakan dua negara dalam status sedang menjalani sanksi dagang dari Amerika Serikat. Namun, Venezuela sedang menghadapi krisis energi terburuk. Dimana terjadinya kelangkaan migas di negara tersebut karena kilang minyak Venezuela hanya beroperasi 10% dari kapasitas aslinya yang bisa menghasilkan 1,3 juta barrel per hari. Hal ini juga semakin diperburuk karena pandemi Covid-19 (Pramadiba, 2020).

Bantuan Iran diberikan pada 2020, dimana Iran mengirimkan 300.000 barel bahan bakar minyak ke Venezuela melalui pelabuhan Bandar Abbas, Iran. Kelangkaan bahan bakar minyak telah memperburuk Venezuela dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan produksi minyak dalam negeri yang tidak tercukupi. Bantuan pengiriman minyak dari Iran ini merupakan salah satu konsep dari teori Liberalisme Institusional. Hal ini dikarenakan, meskipun Venezuela tidak membangun kerjasama dengan *Organization of the Petroleum Exporting Countries*

(OPEC), namun Venezuela membangun kerjasama dengan Iran sebagai negara anggota OPEC. Menguatnya kerjasama antara Venezuela dan Iran sebagai negara anggota OPEC dapat membantu Venezuela dalam mengatasi krisis minyak di negaranya.

Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) sebagai organisasi internasional telah memberikan bantuan teknis dalam menanggapi menurunnya harga minyak dunia, terutama akibat pandemi Covid-19 dan respon dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela. Bahkan, Venezuela mengatakan siap untuk mengurangi produksi minyak sebagai salah satu cara untuk mendongkrak kembali naiknya harga minyak yang menurun. Sehingga, dalam menanggapi hal tersebut, OPEC memutuskan untuk membatasi produksi minyak dari negara-negara anggota. Dalam hal ini, pemotongan produksi dapat menaikkan kembali harga minyak dunia, yang sempat diperburuk dengan kondisi pandemi Covid-19. Venezuela sangat bergantung pada ekspor minyak mentah. Ketergantungan ekspor ini mencapai 96% dari mata uang asing Venezuela. Sehingga, krisis minyak telah membuat pemerintah Venezuela mengalami kesulitan untuk menghentikan inflasi yang disebabkan oleh krisis minyak. Dan mengatasi kekurangan pangan, serta obat-obatan yang sangat bergantung pada pemasukan ekspor minyak.

Bahkan, pemangkasan produksi minyak telah disetujui oleh negara-negara anggota OPEC, salah satunya adalah Venezuela yang sedang mengalami krisis minyak, terutama pada masa pandemi Covid-19 yang semakin memperburuk situasi internal negara. Pemotongan produksi

minyak ini diharapkan dapat mengembalikan harga minyak dunia, sehingga negara-negara anggota OPEC bisa menyelesaikan permasalahan krisis di internal negaranya. Pemangkasan atau pengurangan produksi minyak dari negara-negara anggota OPEC diharapkan dapat membantu negara-negara dalam menormalkan kembali harga minyak global.

Perubahan harga minyak dunia di pasar global sering kali mengalami kenaikan dan penurunan dari waktu ke waktu. Sehingga, kenaikan dan penurunan ini akan mempengaruhi perekonomian suatu negara. Kenaikan dan penurunan harga minyak dunia juga akan menyebabkan fluktuasi dan berdampak pada kondisi perekonomian, bagi negara penghasil minyak dan negara pengekspor minyak. Fluktuasi harga minyak harus dipantau oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini dikarenakan, harga minyak dunia dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara, terutama kebijakan negara dalam sektor perekonomian dan sektor energi. Secara umum, penawaran dan permintaan terhadap minyak akan sangat mempengaruhi harga, sehingga muncul faktor-faktor yang tidak dapat diatasi. Saat ini, aktor-aktor dalam Hubungan Internasional sangat didominasi oleh politik negara dan perusahaan minyak.

Politik negara dan perusahaan minyak pada negara-negara anggota OPEC bekerjasama untuk mengatur kuota produksi minyak bagi perekonomian negara-negara anggota OPEC. Hal ini dikarenakan, harga minyak dunia yang mengalami penurunan, terlebih saat pandemi Covid-19. Namun, jumlah produksi dan konsumsi minyak semakin meningkat karena permintaan untuk memenuhi kebutuhan industrialisasi.

Mengenai harga minyak, OPEC sebagai organisasi internasional memiliki kepentingan untuk menjaga harga minyak global pada tingkat yang menguntungkan seluruh pihak, bagi OPEC, negara-negara anggota, dan negara-negara yang melakukan ekspor maupun impor minyak. Harga minyak yang terlalu tinggi, tidak akan menguntungkan OPEC. Hal ini dikarenakan konsumsi terhadap minyak akan berkurang dan akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi terhadap berbagai negara. Namun, apabila harga minyak global terlalu rendah, maka tidak akan mendorong tumbuhnya industri migas dari negara-negara anggota OPEC.

Dalam meregulasikan kebijakan dan pengaturan terhadap mekanisme harga minyak, OPEC memiliki cara dengan mengatur jumlah kuota produksi minyak dari negara-negara anggota. OPEC juga mengeluarkan kebijakan untuk memangkas jumlah produksi minyak mentah dengan tujuan untuk menaikkan harga minyak dunia. Dan berharap bahwa, negara produsen minyak yang bukan negara-negara anggota OPEC secara aktif mendukung ukuran dari produksi minyak tersebut. Sehingga, keputusan ini akan menjadi lebih efektif dan menguntungkan seluruh pihak, baik negara pengimpor minyak maupun negara pengekspor minyak.

Meskipun *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) sebagai organisasi internasional tidak memberikan *financial support* terhadap Venezuela dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di negaranya. Akan tetapi, Venezuela telah mencoba untuk mengajukan pinjaman dana ke *International Monetary Fund* (IMF) dalam mengatasi

krisis kesehatan akibat pandemi Covid-19. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh organisasi keuangan internasional ini. Presiden Venezuela, Nicolas Maduro mengajukan pinjaman sebesar USD\$ 5 miliar untuk memerangi pandemi Covid-19 di negara Amerika Latin tersebut. Juru bicara IMF mengatakan bahwa, permintaan tersebut ditolak karena tidak adanya kejelasan diantara 189 negara anggota mengenai siapa yang diakui sebagai pemimpin yang sah di Venezuela. Hal ini dikarenakan, Nicolas Maduro dianggap memenangkan pemilu dengan jalur yang tidak adil dan jujur. Bahkan, beberapa negara mencurigai apakah Nicolas Maduro terpilih secara demokratis atau presiden sementara yang didukung oleh Amerika Serikat. Ketika mengajukan pinjaman ke IMF, Presiden Venezuela berencana akan memanfaatkannya untuk memperkuat kemampuan responsif sistem kesehatan Venezuela dalam mengatasi pandemi Covid-19, karena sistem tersebut telah diperburuk karena adanya sanksi dari Amerika Serikat.

Keputusan pemangkasan dan penurunan produksi dari negara-negara anggota OPEC merupakan salah satu *technical support* yang diberikan oleh OPEC sebagai organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela. Hal ini juga menegaskan bahwa, OPEC sebagai organisasi internasional telah membentuk jaringan kerjasama dengan negara-negara anggota, seperti Venezuela untuk bersama-sama mengurangi krisis minyak di Venezuela yang sangat berdampak terhadap perekonomian internal negara. Kerjasama dan kebijakan yang terbentuk ini didorong berdasarkan

kepentingan bersama yang saling menguntungkan dan membuat negara-negara anggota OPEC dapat kembali untuk memproduksi minyak.



3.2 Fungsi OPEC sebagai *Management Disaster* dalam Mengatasi Krisis Minyak di Venezuela

Dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela, *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) berperan sebagai *management disaster*. Dalam hal ini, *management disaster* menggambarkan fungsi OPEC sebagai organisasi internasional dalam membantu Venezuela untuk menyelesaikan permasalahan krisis minyak yang menyebabkan krisis ekonomi di negara tersebut. Kemudian, kondisi krisis ini justru diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19. Menurut Louise K.Comfort, isu bencana merupakan isu yang sangat krusial saat ini, terutama bagi peningkatan kualitas kesejahteraan manusia. Namun dalam hal ini, bencana harus didefinisikan secara lebih luas, tidak hanya sebatas isu bencana alam semata, namun juga bencana dalam penyakit menular yang memiliki efek global, salah satunya seperti pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini. Bahkan, definisi bencana sebagai isu-isu global, seharusnya dapat meningkatkan empati dari masyarakat internasional agar dapat terlibat bersama dalam menyelesaikan problematika bencana.

Dalam kajian yang ditulis oleh I. Kelman menunjukkan bahwa, bencana tidak selalu menjadi faktor yang buruk bagi suatu masyarakat. Namun, dalam batasan tertentu bencana dapat dikelola untuk menyelesaikan persoalan-persoalan politik dan konflik yang selama ini tidak terselesaikan, baik dalam konteks persoalan dalam level nasional maupun dalam konteks persoalan dalam level negara. Bahkan, menurut Kelman juga, bencana justru memberikan ruang yang besar bagi pihak-pihak yang memiliki potensi sebagai daerah yang rawan terhadap terjadinya bencana, sehingga dapat mencari ruang yang bisa digunakan untuk

mengurangi resiko yang ditimbulkan dari bencana itu sendiri. Kemudian, suatu bencana dapat dikelola untuk menjadi ruang dalam meningkatkan kerjasama politik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam jangkauan yang lebih luas (Hasan, 2019).

Negara-negara yang tergolong sebagai daerah yang rawan akan bencana atau potensial mengalami bencana, baik bencana alam maupun pandemi, yang sebelumnya tidak melakukan kerjasama dan tidak sesuai secara politik, namun karena adanya bencana maka akan membuat negara tersebut untuk melakukan kerjasama. Kerjasama ini bertujuan untuk mengurangi resiko dari dampak bencana yang terjadi dalam suatu negara. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa, bencana alam, seperti pandemi Covid-19 saat ini justru akan semakin memperkuat kerjasama antara negara-negara anggota OPEC dalam menyelesaikan permasalahan krisis minyak di Venezuela, seperti kerjasama yang telah terbangun antara Iran dan Venezuela.

Pandemi Covid-19 yang muncul saat ini dianggap sebagai bencana internasional yang berdampak terhadap perekonomian berbagai negara. Venezuela sangat terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19, terlebih lagi negara ini sedang berada dalam krisis ekonomi yang disebabkan oleh krisis minyak. Dalam hal ini, OPEC sebagai organisasi internasional belum memberikan bantuan kemanusiaan kepada Venezuela. Akan tetapi, negara-negara anggota OPEC, seperti Iran telah memberikan bantuan kemanusiaan kepada Venezuela dalam mengatasi permasalahan kesehatan akibat dari adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 membuat negara-negara saling bekerjasama untuk memberi

bantuan dan dukungan dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang berdampak terhadap perekonomian negara (Nugroho, 2020, pp. 166-176).

Iran telah menjadi sekutu yang penting bagi negara Venezuela, terutama di tengah pemberlakuan sanksi dari Amerika Serikat. Washington, Amerika Serikat telah menjatuhkan sanksi terhadap pemerintahan Presiden Venezuela, Nicolas Maduro. Namun, pemberlakuan sanksi ini justru memperkuat hubungan bilateral antara Venezuela dan Iran, serta memperluas aliansi dengan Iran. Hal ini dikarenakan, Iran juga merupakan salah satu negara anggota OPEC yang mendapatkan sanksi dari Amerika Serikat dalam sektor perminyakan. Di tengah situasi pandemi Covid-19, para ahli kesehatan mengatakan bahwa, Venezuela sangat rentan terhadap pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan perekonomian negara Venezuela telah mengalami krisis akibat menurunnya harga minyak dunia pada tahun 2014 lalu. Sehingga, hal ini membuat melemahnya sistem kesehatan di setiap rumah sakit Venezuela dan merusak layanan publik, seperti listrik dan air di tengah masa pandemi Covid-19 (Nuryanti, 2019, pp. 237-248).

Venezuela yang dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya minyak, dan selama bertahun-tahun Venezuela menyediakan bahan bakar secara gratis, namun kali ini tidak lagi memproduksi dan bahkan mengurangi produksi terhadap minyak. Sehingga, Venezuela semakin diperburuk dengan pandemi Covid-19. Namun pandemi ini membuat menguatnya hubungan bilateral antar negara melalui kerjasama, seperti kerjasama Iran dan Venezuela sebagai anggota negara OPEC. Pemerintah Iran mengirimkan bantuan peralatan medis untuk menangani pandemi Covid-19 ke Venezuela. Bahkan sebelumnya, Venezuela telah mengirimkan bahan bakar minyak untuk membantu keberlangsungan Venezuela.

Tidak hanya peralatan medis, Iran juga mengirimkan makanan dan obat-obatan untuk membantu memulihkan sistem kesehatan di Venezuela yang sedang terdampak pandemi Covid-19.

Permasalahan politik di Venezuela telah memicu kontroversi dalam membuat kebijakan publik, terutama kebijakan dalam mengatasi krisis minyak dan manajemen perekonomian negara yang terjadi saat ini di negara tersebut. Pemerintah Venezuela dianggap cenderung skeptis dengan perpanjangan faktor eksternal yang dapat saja memberikan bantuan kemanusiaan, yang juga dapat menghambat perbaikan terhadap kondisi internal di Venezuela. Padahal, aktor eksternal ini dapat memberikan bantuan secara penuh kepada Venezuela, seperti OPEC sebagai organisasi internasional yang berfokus untuk menyeimbangkan harga minyak dunia agar saling menguntungkan, tidak hanya negara-negara anggota OPEC, akan tetapi juga negara-negara anggota non-OPEC. Intervensi kemanusiaan dari aktor eksternal dalam mengatasi permasalahan di Venezuela, akan dapat dilakukan apabila adanya keterbukaan dari Presiden Venezuela, sehingga dapat mengatasi krisis masyarakat Venezuela. Sehingga, hal ini juga dapat menjadi salah satu gerakan dalam merumuskan dan menyelesaikan permasalahan politik di Venezuela.

Krisis yang terjadi di Venezuela telah mengakibatkan kemiskinan secara meluas dan fakta bahwa, hampir 80% penduduk di Venezuela tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan makanan. Hal ini dikarenakan naiknya harga bahan pokok sehari-hari karena krisis minyak yang menyebabkan krisis perekonomian di negara tersebut. Namun, di luar situasi tersebut, Venezuela telah melakukan tindakan yang represif dan represif dari pemerintah setempat, sehingga

menelan korban sebanyak 7000 jiwa, terhitung sejak tahun 2018. Sehingga ini semakin diperburuk dengan adanya kondisi pandemi Covid-19. Bahkan, dikatakan krisis kemanusiaan ini telah terjadi sejak Presiden Hugo Chavez memimpin Venezuela, sehingga kebanyakan bentuk krisis ini terjadi pada pusat kekuasaan. Dalam hal ini, salah satu akar masalah yang menjadikan krisis Venezuela terus mengalami eskalasi dan tidak menemukan titik temu adalah kurangnya komunikasi yang baik dan keterbukaan negara terhadap publik internasional. Sehingga publik internasional menjadi sulit untuk memberikan bantuan dalam mengatasi krisis minyak dan permasalahan krisis kemanusiaan yang terjadi selama masa pandemi Covid-19 (Mubdi, 2020).

OPEC melakukan pemangkasan produksi pada tahun 2020 sebagai tindak tanggap dalam mengatasi krisis minyak selama pandemi Covid-19. Ketika pada tahun 2020, terjadi krisis ekonomi yang disebabkan oleh krisis kesehatan, akibat munculnya Covid-19 yang diidentifikasi oleh *World Health Organization* (WHO). Akibat besarnya virus Covid-19, WHO menetapkannya sebagai pandemi global, sehingga banyak negara-negara yang memberlakukan karantina dan *lockdown* wilayah, sebagai upaya untuk mengurangi jumlah warga negara yang terinfeksi. Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah negara berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat dan perekonomian negara. Kebijakan *lockdown* juga mempengaruhi sektor perminyakan, sehingga permintaan terhadap minyak menurun. Menanggapi hal tersebut, OPEC menetapkan kebijakan untuk meminta negara-negara anggota dan negara sekutu untuk mengurangi kegiatan produksi di negaranya. Bahkan, menurut Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan menyatakan bahwa, permasalahan perekonomian akibat pandemi

Covid-19 menjadi yang terburuk, sejak krisis finansial pada tahun 2008 lalu (Prawira, 2021).

Fungsi *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) sebagai *management disaster* dalam mengatasi krisis minyak di Venezuela dan penurunan permintaan harga minyak selama pandemi Covid-19 adalah dengan, memangkas produksi minyak. Hal ini diberlakukan pada Januari 2020 negara-negara anggota OPEC telah memangkas 2,1 juta barel per hari dalam produksi minyak. Dalam hal ini, Venezuela juga terpaksa untuk memangkas produksi minyak internal negara akibat pandemi Covid-19, sehingga pemangkasan produksi ini menyebabkan Venezuela semakin terpuruk ke dalam krisis. OPEC menghasilkan 40% dari seluruh total minyak dunia yang membuat negara anggota OPEC mengalami krisis minyak yang berujung pada krisis ekonomi. Hal ini yang dirasakan oleh Venezuela. Dimana Venezuela merupakan negara yang kaya akan sumber daya minyak, namun saat ini terpuruk ke dalam krisis ekonomi akibat krisis minyak yang terjadi. Hal ini juga disebabkan oleh ketergantungan pemasukan utama Venezuela terhadap minyak, sehingga ketika harga minyak dunia menurun secara tajam, maka perekonomian Venezuela juga ikut terkena imbasnya. Meskipun OPEC memiliki kendala besar terhadap penentuan harga minyak dunia, akan tetapi kelemahan perekonomian global membuat negara anggota OPEC dalam mengambil keputusan dan kebijakan dapat membatasi pembangunan perekonomian suatu negara (Martin, 2022, pp. 101-118).

Dalam hal ini, *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) yang berfungsi sebagai *management disaster* berperan sebagai penyedia forum

dalam organisasi internasional, dimana negara-negara anggota OPEC saling memberikan bantuan dan dukungan untuk mengatasi permasalahan krisis minyak dan perekonomian yang terjadi di Venezuela. Meskipun, tidak semua negara anggota OPEC terlibat, namun beberapa negara seperti Iran telah menggambarkan bagaimana hubungan kerjasama yang terbentuk dan menguatkan hubungan bilateral antara Venezuela dan Iran dalam mengatasi permasalahan pandemi Covid-19. Sehingga, bencana pandemi Covid-19 dianggap sebagai penguatan hubungan bilateral dan kerjasama antara negara-negara anggota OPEC.

Krisis di negara-negara anggota OPEC, seperti Venezuela dimana presiden negara tersebut Nicolas Maduro terlibat dalam perebutan kekuasaan dan politik dengan pihak oposisi, sehingga kondisi politik ini akan berdampak terhadap pasar minyak global. Bahkan, menurut Menteri Energi Arab Saudi, Khalid Al-Falih mengatakan bahwa perkembangan di Venezuela akan berdampak terhadap pasar minyak, sehingga akan menimbulkan dampak terhadap ketidakseimbangan pasar minyak global. Hal ini juga menyebabkan produksi minyak di Venezuela menurun secara tajam dalam beberapa bulan, bahkan di masa pandemi Covid-19. Biasanya Venezuela memproduksi minyak sebanyak dua juta barel lebih per hari, namun kini menjadi 1,4 juta barrel per hari (Nugroho, 2020, pp. 166-176).

Venezuela sebagai negara Amerika Latin memiliki cadangan minyak mentah terbesar di dunia. Bahkan lebih dari 300 miliar barel dimiliki oleh Venezuela, dimana sebagian besar merupakan minyak mentah berat yang memiliki biaya produksi yang tinggi. Dalam mengatasi permasalahan krisis minyak yang dihadapi oleh negara Venezuela, terutama di masa pandemi Covid-19 saat ini, negara anggota OPEC dan produsen non-kartel memilih untuk

memangkas produksi minyak menjadi sebesar 1,2 juta barrel per hari. Hal ini bertujuan untuk menstabilkan kembali harga minyak di pasar global.

Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) berupaya untuk menghindari krisis energi global, yaitu sumber daya minyak. Pasalnya, beberapa negara anggota OPEC sedang mengalami krisis akibat penjatuhan sanksi internasional dari Amerika Serikat. Dan tidak sedikit negara yang sedang berjuang untuk mengatasi konflik dalam negeri, seperti kondisi politik di Venezuela. Bahkan, negara penghasil minyak ini juga menghadapi sanksi dari Amerika Serikat, sehingga membuat kondisi sosial dan ekonomi negara ini semakin terpuruk. Negara di Amerika Latin banyak yang terbelenggu oleh krisis politik, yang kemudian semakin diperparah dengan perebutan kekuasaan antara pendukung oposisi dan militer yang berada di Venezuela. Bahkan, sebagai pendiri OPEC Venezuela terus mengecam beberapa negara anggota yang cenderung sejalan dengan kebijakan pemerintah Amerika Serikat dan dinilai minim dalam solidaritas untuk membantu negara anggota lain keluar dari krisis.

Bahkan, Irak dan Arab Saudi dinilai membesar-besarkan kapasitas produksi untuk meyakinkan pasar minyak global. Padahal, Amerika Serikat terus menjatuhkan sanksi terhadap negara-negara anggota OPEC, seperti Venezuela dan Iran. Sehingga, kebijakan sanksi ini dinilai mengkhawatirkan akan mengurangi pasokan minyak dan mendorong naiknya harga minyak dunia. Dalam hal ini *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) sebagai organisasi internasional telah melakukan fungsinya, yaitu sebagai *management disaster*. Dimana OPEC meskipun tidak memberikan bantuan secara langsung terhadap Venezuela, akan tetapi negara-negara anggota OPEC, seperti Iran membangun

kerjasama untuk memberikan bantuan dan dukungan secara kemanusiaan untuk negara yang sedang mengalami krisis, seperti Venezuela. Sehingga, kerjasama ini mempererat hubungan antar negara, serta negara dan organisasi internasional.

Fungsi OPEC sebagai *management disaster* dalam organisasi internasional telah diwakili oleh Iran sebagai salah satu negara pendiri dan anggota OPEC untuk menyelesaikan permasalahan krisis minyak di Venezuela. Awal mula berlangsungnya pandemi Covid-19, Iran mengirimkan sejumlah alat pengujian, seperti *Genose-C19*, *Rapid Test*, dan alat tes Covid-19 lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu Venezuela dalam melawan *pandemic* virus Covid-19. Krisis minyak Venezuela yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi telah membuat jasa layanan kesehatan Venezuela melemah. Kondisi ini juga diperburuk dengan padamnya listrik dan air. Bahkan, Iran juga mengirim Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk mendukung perbaikan kondisi Venezuela. Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan *management disaster*, terutama di masa pandemi Covid-19 dalam mengatasi permasalahan krisis minyak Iran.

BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Krisis Venezuela terjadi ketika Amerika Serikat menjatuhkan sanksi terhadap perusahaan minyak Venezuela, *Petroleos de Venezuela* pada tahun 2019. Kondisi ini semakin diperburuk oleh pandemi Covid-19, sehingga menyebabkan krisis ekonomi Venezuela. Akibatnya, Venezuela mengalami inflasi tinggi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan warga negara. Menurunnya harga minyak dunia membuat negara-negara anggota *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) mendorong organisasi internasional ini untuk mengurangi kuota produksi minyak. OPEC menjalankan fungsi sebagai organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela. Peran OPEC dalam mengatasi krisis minyak Venezuela adalah melalui *technical support and financial*, serta *management disaster*.

Dalam *technical support* OPEC menyediakan forum untuk melakukan negosiasi antara negara-negara anggota dalam mencapai hasil kesepakatan yang diinginkan. OPEC melaksanakan pertemuan para menteri perminyakan dari setiap negara anggota sebanyak dua kali dalam setahun. Pertemuan ini membahas mengenai orientasi, arah, dan tindakan organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan minyak secara global. Namun, pada tahun 2019 OPEC tidak mengadakan pertemuan dan membuat kondisi Venezuela semakin buruk. Akan tetapi, pada tahun 2020 OPEC kembali mengadakan pertemuan dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap permasalahan krisis minyak Venezuela.

Sedangkan, dalam hal *financial* OPEC tidak memberikan bantuan dana selama kurun waktu 2019-2021 untuk mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela. Dalam rentang waktu ini, OPEC hanya melakukan kebijakan mengenai pemangkasan dan penurunan produksi dari negara-negara anggota yang dapat dikategorikan sebagai peran dalam technical support yang diberikan OPEC sebagai organisasi internasional dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela. Kemudian, untuk peran OPEC dalam *management disaster* menggambarkan fungsi OPEC sebagai organisasi internasional dalam membantu Venezuela menyelesaikan permasalahan krisis minyak.

Dalam *management disaster* OPEC tidak memberikan bantuan secara langsung, melainkan melalui negara-negara anggota. Dimana OPEC berperan sebagai wadah yang memberikan forum terhadap negara-negara anggota. Salah satu bantuan negara-negara anggota adalah Iran. Iran membangun kerjasama untuk memberikan bantuan dan dukungan kemanusiaan terhadap Venezuela dalam menghadapi krisis minyak. Maka, dalam hal ini OPEC sebagai organisasi internasional tidak berperan secara langsung, melainkan menjadi wadah bagi forum negara-negara anggota OPEC dalam mengatasi permasalahan krisis minyak di Venezuela dan krisis minyak yang terjadi secara global.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti kembali peran *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) untuk mengatasi krisis minyak di Venezuela pada masa pandemi Covid-19. Peneliti berharap bahwa, penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi

peneliti selanjutnya dalam memetakan peran-peran OPEC sebagai organisasi internasional untuk mengatasi krisis minyak Venezuela yang mempengaruhi harga minyak global. Peneliti juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kenaikan harga minyak dunia yang mempengaruhi kondisi krisis minyak di Venezuela. Bahkan, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti peran-peran dari OPEC sebagai organisasi internasional yang memiliki keterikatan dengan kestabilan harga minyak dunia. Kemudian, peneliti juga mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengambil objek penelitian pada OPEC untuk lebih berperan dalam keseimbangan permintaan dan penawaran dari minyak dan tidak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang hanya menguntungkan negara-negara anggota, namun juga mempertimbangkan dampak terhadap perekonomian secara global.

Daftar Pustaka

Dalam CNBC Indonesia pada 12 Februari 2021, Yuni Astutik menyebutkan Inflasi Venezuela Sepanjang 2020 Mencapai 3.000%.

Pada 22 Agustus 2022, dalam artikel “*Oil Prices Have Soared. Why Won't OPEC Bring Them Down*”, BBC News Indonesia.

Venezuela. Ceic Data, *Venezuela Crude Oil: Export*. 2020. <https://oec.world/en/profile/bilateral-product/crude-petroleum/reporter/ven#:~:text=Exports%20In%202020%2C%20Venezuela%20exported,most%20exported%20product%20in%20Venezuela>.

Debby, F. 2019. Program PetroCaribe sebagai Strategy Ekonomi Venezuela era Presidente Nicolás Maduro. *Jurnal Hubungan Internasional* 2: 213-228.

Pada 5 September 2018, dalam artikel “Venezuela: Jumlah Warga yang Hijrah ke Luar Negeri Masih Normal”, DetikNews.

Dalam Liputan 6 pada 10 Januari 2019, Rizki Akbar Hasan menyebutkan Negara Kaya Minyak Jatuh Miskin, Ini 5 Gambaran Krisis Ekonomi di Venezuela.

Kunkun Rat, P. 2021. Dinamika Politik dan Pemerintahan Venezuela di bawah Kepemimpinan Presiden Nicolas Maduro. *Jurnal Transborders* 2: 111-117.

Martin, A. 2022. Covid-19 dan Krisis Energi: Studi Kasus Kebijakan OPEC terhadap Pengurangan Produksi Minyak di masa Pandemi Covid-19. *Spektrum*, 1: 101-118.

Dalam DetikNews pada 5 Maret 2020, Umar Mubdi menyebutkan Opsi Perdamaian dalam Krisis Venezuela.

Nugroho, N. L. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi, Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 2: 166-176.

Nuryanti, S. 2019. Strategi Kebijakan Pemerintah Venezuela di Tengah Krisis. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 2: 237-248.

Dalam BBC Indonesia pada 8 Januari 2022, Daniel Pardo menyebutkan Krisis Ekonomi Venezuela: Saya Menghasilkan Lebih Banyak Uang dari Berjualan Beras di Jalan, dibanding Bekerja di Laboratorium.

Dalam Kompas pada 25 Mei 2020, Itsman Musaharun Pramadiba menyebutkan Terima Bantuan Minyak dari Iran, Maduro Sampaikan Terima Kasih.

Dalam Liputan 6 pada 20 Januari 2020, Aditya Eka Prawira menyebutkan Nasib Venezuela di Tengah Pandemi Covid-19 Bangkrut dan Gagal Gabung CORVAX.

Dalam Kompas pada 29 Maret 2021, Bernadette Aderi Puspaningrum menyebutkan Presiden Venezuela Usulkan Barter Vaksin Covid-19 dengan Minyak, Enggan Mengemis ke Negara Lain.

Dalam Kompas, pada 14 Februari 2022, Isna Rifka menyebutkan OPEC: Sejarah Pendirian, Tujuan, dan Syarat Keanggotaan.

Dalam TribunNews pada 29 Maret 2021, Danang Setiawan menyebutkan Dulu Kaya Raya Kini Jadi Negara Miskin, Venezuela Tawarkan Bayar Vaksin Covid-19 dengan Minyak.